ANALISIS PERAN ZAKAT PRODUKTIF PROGRAM EMAS (EKONOMI MASYARAKAT) LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ CABANG SURABAYA DALAM MENINGKATKAN SKALA USAHA DAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK

SKRIPSI

OLEH:
RIZKY AMALIA
NIM: C74213145

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Rizky Amalia
NIM	:	C74213145
Fakultas/Prodi	:	Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	:	Analisis Peran Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dalam Meningkatkan Skala Usaha dan Kesejahteraan Mustahik

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

F35ABAEF824836165

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Rizky Amalia

NIM. C74213145

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis Rizky Amalia NIM. C74213145 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 16 Januari 2018
Pembimbing,

Abdul Hakim, M.EI
NIP. 197008042005011003

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Rizky Amalia NIM. C74213145 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 25 Januari 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I,

Abdul Hakim, M.EI
NIP. 197008042005011003

Penguji II,

Dr. Muhamad Ahsan, MM
NIP. 196806212007011030

Penguji III,

Samsul Anam, MM
NIP. 196803072008011017

Penguji IV,

Akhmad Yunan Atho'illah, M.Si
NIP. 198101052015031003

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Akh. Muzakki, M,Ag, Grad. Dip.SEA, M.Phil, Ph.D
NIP: 197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama : RIZKY AMALIA
NIM : C74213145
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/EKONOMI SYARIAH
E-mail address : amaliakirei100@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepadaPerpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS PERAN ZAKAT PRODUKTIF PROGRAM EMAS (EKONOMI MASYARAKAT) LEMBAGA MANAJEMEN INFAQ CABANG SURABAYA DALAM MENINGKATKAN SKALA USAHA DAN KESEJAHTERAAN MUSTAHIK

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Februari 2018

Penulis

(Rizky Amalia)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **"Analisis Peran Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dalam Meningkatkan Skala Usaha dan Kesejahteraan Mustahik"** ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana mekanisme zakat produktif program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dan bagaimana peran zakat produktif program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan Kepala Bagian Pendayagunaan dan 10 orang mustahik binaan Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya serta observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Mekanisme zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dengan melakukan 6 aspek prosedur pendayagunaan zakat untuk aktivitas-aktivitas produktif sudah baik tetapi belum sepenuhnya optimal. Dikarenakan dari keenam prosedur yang dilakukan LMI, Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya hanya menekankan dua aspek yaitu melakukan evaluasi dan membuat laporan. Dan untuk peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya adalah dengan diberikannya zakat produktif berupa bantuan modal oleh Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya mengakibatkan semakin berkembangnya usaha mustahik dan semakin maju meskipun usaha mustahik skala usahanya belum bisa dikatakan meningkat dari usaha mikro kecil menjadi usaha menengah atau besar, dan juga peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik belum sepenuhnya optimal.

Saran yang diberikan adalah dalam melakukan studi kelayakan atau survei, Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya hendaknya lebih teliti dan mempertimbangkannya lagi untuk memberikan bantuan modal usaha kepada mustahik yang memang pekerjaan utamanya berdagang atau berwirausaha dan mengalami kekurangan modal dan proses konfirmasi diterima atau tidaknya permohonan pengajuan bantuan modal usaha kalau bisa dipercepat lagi serta kegiatan pembinaan dan pelatihan hendaknya lebih dioptimalkan lagi dan dilakukan secara konsisten oleh pihak Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14
C. Rumusan Masalah 15
D. Kajian Pustaka 15
E. Tujuan Penelitian 20
F. Kegunaan Hasil Penelitian 20
G. Definisi Operasional 22
H. Metode Penelitian 23
I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II LANDASAN TEORI 32
A. Zakat Produktif 32
B. Skala Usaha 41
C. Kesejahteraan Mustahik 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III DATA PENELITIAN 61
A. Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya 61
B.Implementasi Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya 72
C. Data Mustahik 84

BAB IV ANALISIS DATA 91
A. Analisis Mekanisme Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya 91
B. Analisis Peran Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya dalam Meningkatkan Skala Usaha dan Kesejahteraan Mustahik 98

BAB V PENUTUP..... 109
A. Kesimpulan 109
B. Saran..... 110

DAFTAR PUSTAKA 112
LAMPIRAN 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1 Laporan Penghimpunan LMI Tahun 2015 sampai 2017 12

2.1 Karakteristik UMKM dan Usaha Besar..... 46

2.2 Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) 48

3.1 Rekening atas Nama Lembaga Manajemen Infaq 68

3.2 Daftar Mustahik Penerima Bantuan Modal Program EMAS KUBerdaya 85

3.3 Jumlah Bantuan Modal 87

3.3 Data Mustahik yang Berhubungan dengan Skala Usaha 89

3.4 Data Mustahik yang Berhubungan dengan Kesejahteraan Mustahik 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

3.1 Struktur Organisasi Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya 65

3.2 Logo Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya 67

3.3 Skema Prosedur Pengajuan Permohonan Mustahik 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara sedang berkembang dalam upaya membangun perekonomian dihadapkan oleh banyak permasalahan, salah satunya adalah kemiskinan. Banyak terjadi ketidakmerataan dan ketimpangan-ketimpangan, terutama dalam masalah sosial ekonomi. Banyak kaum kaya yang semakin kaya dan dan tidak sedikit pula kaum miskin yang semakin menderita dan terpuruk dengan kemiskinannya.

Membicarakan masalah kemiskinan berarti membicarakan suatu masalah yang sebenarnya telah berlangsung lama dalam kehidupan manusia. Kemiskinan merupakan suatu realita yang patut dicarikan jalan keluarnya. Kemiskinan juga merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Karena itu seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati pada kekufuran.[1]

Zakat merupakan salah satu nilai instrumental dalam mengentaskan kemiskinan karena masih banyak lagi sumber dana yang bisa dikumpulkan seperti infaq, shodaqoh, wakaf, wasiat, hibah serta sejenisnya. Sumber dana

[1] Mila Sartika, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", *La_Riba*: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. II, No. 1, Juli 2008, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan pranata keagamaan yang memiliki kaitan secara fungsional dengan upaya pemecahan masalah kemiskinan dan kepincangan sosial. Dana yang terkumpul merupakan potensi besar yang dapat didayagunakan bagi upaya penyelamatan nasib puluhan juta rakyat miskin di Indonesia yang kurang dilindungi oleh sistem jaminan sosial yang terprogram dengan baik.[2]

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar dari *zaka* yang berarti suci, berkah, tumbuh, dan terpuji. Adapun dari segi istilah fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, di samping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Menurut etimologi, yang dimaksud dengan zakat adalah sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.[3]

Islam dibangun atas lima dasar, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Diantara lima dasar tersebut adalah zakat, yang mempunyai dwi fungsi yaitu fungsi ritual dan fungsi sosial. Zakat yang ditunaikan umat Islam, melahirkan kesalehan ritual (melaksanakan perintah Allah), juga melahirkan kesalehan sosial, yaitu dapat mengurangi angka kemiskinan dan dapat mensejahterakan masyarakat. [4]

---

[2] Umrotul Khasanah, Manajemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 38.
[3] Qardhawi dalam "Lembaga Keuangan Islam" *Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 293.
[4] Nurdin, "Pengaruh Pengelolaan Zakat terhadap Kesejahteraan Rakyat", Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama (Studi Penelitian Pada Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujungberung).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang merupakan kewajiban agama yang dibebankan atas harta kekayaan seseorang menurut aturan tertentu. Di dalam Alquran, kata zakat disebut sebanyak 82 kali dan selalu dirangkaikan dengan *shalat* yang merupakan rukun Islam kedua.[5] Salah satu firman Allah yang merangkaikan zakat dengan shalat adalah Al-Quran Surah Al-Baqarah [2]: 43.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

> "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' ".[6]

Dari aspek ekonomi, zakat memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi jika dikelola secara optimal. Dalam hal sosial, zakat juga mampu memperkuat solidaritas sosial kepada orang-orang yang kurang beruntung. Dari segi agama, zakat juga mampu memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[7]

Untuk memaksimalkan potensi zakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengelolaan zakat sekarang ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengelolaan zakat secara konsumtif dan produktif. Pengelolaan zakat secara konsumtif yaitu pengumpulan dan pendistribusian yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi para mustahik berupa pemberian bahan makanan dan lain-lain serta bersifat pemberian

---

[5] Muh. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), 9.
[6] QS. Al-Baqarah: 43, diambil dari Al-Quran digital dalam http://www.alquran-digital.com, diakses pada tanggal 10 April 2017.
[7] Novi Ria Nastiti, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat Infaq dan Shadaqah di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Tulungagung" (Skripsi--IAIN Tulungagung, 2014), xv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dikonsumsi secara langsung, sedangkan pengelolaan zakat secara produktif yaitu pengelolaan zakat dengan tujuan pemberdayaan dan biasa dilakukan dengan cara bantuan modal pengusaha lemah, pembinaan, pendidikan gratis dan lain-lain.[8]

Pemerintah telah membentuk Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang ini memuat tentang pengelolaan zakat yang terorganisir dengan baik, transparan, dan profesional dialakukan oleh amil resmi yang ditunjuk oleh pemerintah, baik Lembaga Amil Zakat (LAZ) maupun badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Zakat yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengelola zakat harus segera disalurkan kepada para mustahik sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan.[9]

Tugas Lembaga Amil Zakat disini yaitu meningakatkan produktivitas sosial ekonomi melalui cara pendayagunaan dan pendistribusian dana ziswaf yang tepat dan merata. Adapun sifat dari pendayagunaan zakat ada 2 (dua), yaitu bersifat konsumtif dan bersifat produktif. Zakat yang bersifat konsumtif adalah zakat yang diberikan hanya satu kali atau sesaat saja (digunakan hanya sekali). Sesuai dengan penjelasan Undang-undang delapan *ashnaf* ialah fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, sabilillah dan ibnu sabil. Sedangkan zakat yang bersifat produktif adalah zakat yang lebih diprioritaskan untuk usaha yang produktif. Zakat produktif dapat diberikan apabila kebutuhan mustahik delapan *ashnaf* sudah terpenuhi dan terdapat kelebihan. Dan

---

[8] Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), 430.
[9] Hafidhuddin dalam *JEBI* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2016. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendayagunaan dana infak, sedekah, *hibah*, wasiat, waris, dan kafarat diutamakan untuk usaha yang produktif agar dapat meningkatkan kesejahteraan.[10]

Selama ini dalam praktiknya, zakat yang disalurkan ke masyarakat lebih didominasi oleh zakat konsumtif, sehingga ketika zakat tersebut selesai didistribusikan, maka manfaat yang diterima oleh mustahik hanya dapat dimanfaatkan dalam sekali dan singkat saja. Sedangkan tujuan zakat disini tidak hanya sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif saja, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan.

Mufraini mengungkapkan bahwa distribusi ZIS secara konsumtif dikhawatirkan akan membuat mustahik memiliki sifat ketergantungan yang tinggi terhadap dana ZIS yang memang sudah menjadi hak mereka. Di sisi lain, distribusi ZIS secara produktif dinilai sangat efektif untuk dapat merubah seorang mustahik menjadi muzakki.[11] Dana ZIS yang diberikan dalam bentuk permodalan akan sangat membantu kegiatan ekonomi masyarakat dan mengembangkan usaha-usaha golongan ekonomi lemah, khususnya fakir miskin yang umumnya menganggur atau tidak dapat berusaha secara optimal akibat ketiadaan modal. Dengan kata lain, dana ZIS yang diberikan kepada para mustahik tidak langsung dihabiskan, tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga

---

[10] Didi Hafidhuddin. (et al), "Problematika Zakat Kontemporer", *Arikulasi Proses Sosial Politik Bangsa*, (Jakarta: Forum Zakat, 2003), Cet I, 95.

[11] Annisa Nur Rakhma, Jurnal Ilmiah "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahik Penerima ZIS Produktif", (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus.

Pendek kata bahwa dalam zakat produktif mustahik diberikan kail atau pancing agar mustahik dapat memperoleh ikan. Ironisnya sebagian orang selama ini, memberikan ikan kepada mustahik yang berpotensi untuk diberikan pancing atau kail. Sehingga mustahik tidak bisa beranjak kondisinya ke yang lebih baik. Pengembangan zakat bersifat produktif dengan cara dijadikannya dana zakat sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut mustahik akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta dapat menyisihkan penghasilan mereka untuk menabung.[12]

Di Indonesia, terdapat beberapa LAZ berskala lokal maupun nasional yaitu diantaranya Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Dompet Dhuafa, Rumah Zakat, Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dll. yang berperan dalam menanggulangi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan melalui cabang-cabang kantor yang tersebar di berbagai daerah.

Melihat jumlah lembaga amil zakat yang ada pada dewasa ini, seharusnya kehidupan masyarakat khususnya umat muslim yang kurang beruntung telah terbantu dan terbenahi dengan adanya penyaluran zakat yang dilakukan oleh lembaga amil zakat. Namun pada kenyataannya masih ada

[12] Sartika dalam *JEBI* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2016. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dan bahkan banyak para kaum dhuafa yang bahkan belum merasakan bantuan dari dana zakat tersebut, hal itu dibuktikan dengan melihat angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia.

Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya merupakan salah satu lembaga pengelola zakat yang ada di Surabaya. Dalam menjalankan tugasnya LMI Cabang Surabaya tidak hanya menyalurkan ZIS untuk kebutuhan konsumtif saja, tetapi juga untuk kebutuhan produktif yang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi bagi mustahik yang menerima dana ZIS. Zakat produktif yang diberikan LMI ini selain modal usaha, ada juga pembinaan dan pelatihan bagi para mustahik penerima bantuan modal. LMI ini memiliki banyak program-program sosial dan pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan fungsi utama dari program yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat yang kurang mampu, diantaranya Program Pintar, Program Dakwah, Program Emas (Ekonomi Masyarakat), Program Cinta Yatim, Program Sehati, dan Program Kemanusiaan.

Dari beberapa program di atas, Program EMAS (Ekonomi masyarakat) merupakan salah satu program yang menarik untuk dikaji, karena di dalam Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) yang dimiliki oleh LMI yang mana program ini adalah bertujuan untuk membantu usaha para kaum dhuafa yang ingin memajukan usahanya dengan fasilitas pendukung, di dalamnya juga dibentuk program-program lanjutan untuk memberdayakan masyarakat, diantaranya yaitu Program EMAS KUBerdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program EMAS KUBerdaya adalah salah satu dari banyak macam program yang dimiliki oleh LMI berbasis ekonomi masyarakat yang merupakan program pemberdayaan ekonomi dengan pemberian modal usaha dan pembinaan kepada masyarakat yang kurang mampu yang sudah memiliki usaha mikro. Disini jenis usaha dibagi dalam dua kategori, yaitu kube (kelompok usaha bersama) dan kemas (kelompok ekonomi masyarakat), yang mana kube adalah terdiri dari beberapa mustahik yang memiliki jenis usaha yang sama, sedangkan kemas yaitu terdiri dari beberapa mustahik yang memiliki usaha yang berbeda jenis dan bentuknya. Pemberian modal usaha diberikan secara cuma-cuma kepada mustahik dalam artian tidak ada kewajiban mengembalikan dana kepada pihak LMI karena menurut pihak LMI mereka tergolong 8 *ashnaf* yang membutuhkan bantuan dan ada yang bersifat Qardhul Hasan (pinjaman modal). Jumlah dana yang diberikan LMI maksimal 2 juta rupiah dan minimal tiga ratus ribu rupiah sesuai dengan kebutuhan masing-masing mustahik.

Sasaran dari program KUBerdaya ini adalah penduduk miskin/ mustahik zakat yang bertempat tinggal di Surabaya yang memiliki problem dalam menjalankan usahanya karena kekurangan modal usaha tapi tetap mempunyai semangat menjalankan dan meneruskan serta mengembangkan usahanya. Dalam merealisasikan penyaluran program EMAS KUBerdaya disini ada dua cara yaitu mustahik datang sendiri secara langsung ke LMI untuk meminta bantuan dan ada dari pihak LMI yang mencari mustahiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Yusuf Qardhawi, secara umum target utama dari aplikasi zakat adalah mengentaskan kemiskinan secara keseluruhan.[13] Hal ini berarti zakat berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan. Melihat harapan yang ingin dicapai oleh LMI melalui program ini yakni untuk meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan masyarakat, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang peran program ini dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

Menurut Nicholls dan Holmes skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tingkat kompleksitas perusahaan dalam skala usahanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan atau penjualan, perputaran aset atau modal dan jumlah karyawan. Semakin besar skala usaha yang dilakukan, maka semakin besar pula tingkat efisiensinya.[14]

Berikut skala usaha yang didefinisikan berdasarkan nilai asset dan nilai penjualan, seperti dalam beberapa definisi berikut:

1. Usaha Mikro (UM) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

[13] Yusuf Qardhawi dalam Jurnal *el-Qist* Vol. 05, No. 01, April 2015, 209.
[14] Nicholls, D and Holmes dalam *La_Riba*: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. II, No. 2, Desember 2008, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Usaha Kecil (UK) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah (UM) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha Besar (UB) usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besardari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.[15]

Peningkatan skala usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mustahik penerima modal untuk memaksimalkan perputaran asset atau modal, peningkatan penjualan atau pendapatan dan pertambahan jumlah karyawan.

Kesejahteraan adalah keadaan orang hidup aman dan tentram serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.[16] Badan Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
3. Tingkat pendidikan keluarga
4. Tingkat kesehatan keluarga dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.[17]

Kesejahteraan mustahik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang kehidupan mustahik yang semakin baik dengan melihat peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan modal, berhenti tidaknya usaha, kualitas hidup dan berbagai indikator kesejahteraan lainnya.

---

[15] Undang-Undang No. 20 tahun 2008, tentang UMKM Bab I.
[16] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 275.
[17] www.bps.go.id, diakses pada tanggal 20 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka mekanisme pemberian Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) harus dilakukan secara selektif agar program tersebut tepat sasaran dan sesuai dengan kriteria mustahik yang pantas diberikan dana bantuan modal usaha. Seperti yang disampikan oleh Didin Hafidhuddin, bahwa keberhasilan sebuah lembaga zakat adalah bukan ditentukan oleh besarnya dana zakat yang dihimpun atau didayagunakan, melainkan pada sejauh mana para mustahik (yang mendapatkan zakat produktif) dapat meningkatkan kegiatan usaha ataupun pekerjaanya.[18]

Berikut adalah total penghimpunan dana zakat, infaq, shadaqah serta wakaf yang berhasil dihimpun oleh LMI Cabang Surabaya.

Tabel 1.1
Laporan Penghimpunan LMI Tahun 2015 sampai 2017

Tahun / Bulan	2015	2016	2017
Januari	424. 997. 100	341. 582. 800	387. 107. 706
Februari	321. 434. 400	326. 770. 400	356. 432. 100
Maret	294. 061. 700	307. 167. 500	428. 661. 300
April	497. 745. 800	334. 903. 400	345. 951. 725
Mei	442. 253.650	336. 701. 000	344. 307. 900
Juni	534.340.600	1. 141. 610. 357	285. 666. 500 (per 14 Juni 2017)
Juli	907. 872. 041	1. 406. 621. 167	
Agustus	382. 358. 700	369. 957. 200	
September	1. 106.403. 000	642. 471. 800	

[18] Didin Hafidhuddin, *Mutiara Dakwah: Mengupas Konsep Islam tentang Ilmu, Harta, Zakat dan Ekonomi Syaria*, (Jakarta: Kuwais, 2006), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oktober	513. 043. 200	377. 824. 703	
November	304. 200. 800	382. 702. 017	
Desember	321. 485. 400	627. 908. 160	
Total	6. 050. 161. 361	6. 596.465.504	

Melihat besarnya dana yang terhimpun, untuk mengoptimalkan fungsi zakat khususnya pada aspek pendistribusian dan pendayagunaan zakat produktif maka diperlukan adanya pemahaman secara kontekstual terhadap pendayagunaan zakat produktif ini sehingga dapat menanggulangi permasalahan kehidupan sosial ekonomi umat dengan berlandaskan pada aspek pemerataan, kecukupan dan keefektifan.

Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pendistribusian zakat produktif oleh LMI, mekanisme pengusulan mustahik, mekanisme penetapan bantuan, mekanisme penyerahan bantuan, dan mekanisme pembinaan mustahik apakah sudah sesuai syara' atau belum.

Di Surabaya LAZ LMI memiliki dua kantor layanan yaitu Kantor Layanan Pusat dan Kantor Layanan Cabang Surabaya. Peneliti lebih memilih LMI Kantor Layanan Cabang Surabaya dikarenakan mustahik Program EMAS KUBerdaya yang sudah pernah diberikan dana sudah banyak dan dari banyaknya mustahik yang dibina, ada 38 mustahik yang terdaftar dan diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dana bantuan modal dari tahun 2015 sampai 2017 sehingga usahanya berjalan lancar dibawah binaan LMI.[19]

Berdasarkan pada pemikiran dan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengamati, mengkaji, menganalisa lebih jauh dan lebih dalam lagi tentang mekanisme dan peran program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul : **"Analisis Peran Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya dalam Meningkatkan Skala Usaha dan Kesejahteraan Mustahik".**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan timbul beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Kemiskinan merupakan permasalahan dalam upaya pembangunan perekonomian.
b. Distribusi ZIS secara konsumtif dikhawatirkan akan membuat mustahik memiliki sifat ketergantungan yang tinggi.
c. Keberhasilan sebuah lembaga zakat adalah bukan ditentukan oleh besarnya dana zakat yang dihimpun atau didayagunakan, melainkan

[19] Luqman Hadi, Wawancara, 19 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sejauh mana para mustahik (yang mendapatkan zakat produktif) dapat meningkatkan kegiatan usaha ataupun pekerjaanya.

d. Mekanisme zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) serta peranannya dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan teori penulis maka penelitian ini dibatasi hanya pada mekanisme dan peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Cabang Surabaya dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya?
2. Bagaimana peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, peneliti melihat bahwa masalah pokok dalam penelitian ini tampaknya sudah banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti, akan tetapi penulis belum menjumpai yang lebih spesifik tentang pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme dan peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik. Beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, diantaranya:

Muhammad Zaid Alaydrus pernah melakukan penelitian pada tahun 2016[20], sifat penelitiannya adalah kuantitatif yang menggunakan analisis pendekatan PLS *(Partial Least Square)* tentang "Pengaruh Zakat Produktif terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Zakat, Infaq dan Shadaqah Produktif berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahiq di Kota Pasuruan Jawa Timur, dan adapun pertumbuhan usaha mikro mustahiq tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahiq di Kota Pasuruan Jawa Timur. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah metode yang dilakukan, yang mana penelitian ini menggunakan metode kuantitatid dengan analisis pendekatan PLS, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Ahmad Ashif pernah melakukan penelitian pada tahun 2014[21], sifat penelitian ini adalah kualitatif tentang "Analisis Pendistribusian Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Baitul Maal

[20] Muhammad Zaid Alaydrus, "Pengaruh Zakat Produktif terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur", (Tesis—Universitas Airlangga, 2016).

[21] Ahmad Ashif, "Analisis Pendistribusian Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Kudus)", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayatullah Kudus)". Dan hasil penelitian ini adalah bahwa sistem pendistribusian di lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah Kudus ditujukan ke arah produktif dan konsumtif namun manfaatnya telah dapat dirasakan mengalami perubahan lebih baik di bandingkan sebelum adanya pendistribusian zakat kepada para *mustahik*nya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah objek/ tempat penelitiannya, dimana pada penelitian ini studi kasus di Baitul Maal Hidayatullah Kudus sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah pada lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya. Selain itu juga perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendistribusian zakat secara produktif dan konsumtif, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas zakat produktif saja.

Annisa Nur Rakhmah pernah melakukan penelitian pada tahun 2014 tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahik Penerima ZIS Produktif (Studi pada Lagziz Baitul Ummah Malang)".[22] Sifat penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Dan hasil penelitiannya adalah Variabel jumlah ZIS produktif, pendampingan usaha, lama usaha, jumlah anggota keluarga, frekuensi ZIS produktif, dan umur mustahik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Sementara itu, secara parsial hanya variabel frekuensi ZIS produktif dan umur mustahik yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitiannya, dimana dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah

[22] Annisa Nur Rakhma, Jurnal Ilmiah "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahik Penerima ZIS Produktif", (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mustahik sedangkan penelitian yang dilakukan membahas peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat).

Lailiyatun Nafiah pernah melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik".[23] Sifat penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif antara pendayagunaan zakat produktif pada program ternak bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik terhadap kesejahteraan mustahiq. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini dilakukan di BAZNAS Kabupeten Gresik pada Program ternak Bergulir sedangkan penelitian yang dilakukan dilakukan di LMI Cabang Surabaya pada Program EMAS (Ekonomi Masyarakat).

Candra Wijayanto pernah melakukan penelitian pada tahun 2014 tentang "Analisis Keuntungan dan Skala Usaha Pengrajin Tempe di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang".[24] Hasil penelitian menunjukan bahwa untuk biaya masukan variabel yang meliputi biaya bahan

---

[23] Lailiyatun Nafiah, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik". *eL-Qist* Vol. 05, No. 01, April 2015, 307.

[24] Candra Wijayanto, "Analisis Keuntungan dan Skala Usaha Pengrajin tempe di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang", (Skripsi--Universitas Diponegoro Semarang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baku kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha dengan koefisien regresi 1,634. Untuk upah tenaga kerja dan biaya bahan bakar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan dengan koefisien regresi masing masing 0, 460 dan 0.174 sedangkan untuk biaya ragi dan biaya lain-lain tidak berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usaha. Untuk Kondisi skala usaha (*return to scale*) yang terbentuk yaitu *Increasing Return to Scale* (IRS). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini merupakan studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Saediman pernah melakukan penelitian pada tahun 2012 tentang "Pengaruh Skala Usaha terhadap Pendapatan Peternak ayam Ras Petelur di Kec. Maritengngae Kab. Sidrap".[25] Hasil dari penelitian ini adalah dapat ditarik kesimpulan pengaruh skala usaha dan curahan waktu terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap adalah sebagai berikut :

a. Skala usaha (X1) berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap.
b. Besarnya kontribusi pengaruh variabel skala usaha (X1)adalah 80,2% dan sisanya 19,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanasi sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif

[25] Saediman, "Pengaruh Skala Usaha terhadap Pendapatan Peternak ayam Ras Petelur di Kec. Maritengngae Kab. Sidrap", (Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mekanisme zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain :

1. Kegunaan Secara Teoritis :

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber pengetahuan tentang mekanisme dan peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) LMI Cabang Surabaya dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

2. Kegunaan Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dan mengetahui secara langsung penerapan tentang teori pada Institusi Pengelola Zakat Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga akan menambah pengalaman peneliti dalam bidang ekonomi serta sebagai saran dalam membentuk wawasan kaitannya dengan program sosial ekonomi dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

b. Bagi Kantor Lembaga manajemen Infaq (LMI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat untuk membantu perusahaan dalam mengambil langkah-langkah dan dapat juga dijadikan bahan pertimbangan evaluasi dengan tujuan dapat meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik melalui zakat produktif program EMAS yang lebih baik lagi mekanisme dan perefleksiannya.

c. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat memperkaya koleksi perpustakaan serta mungkin dapat bermanfaat bagi mahasiswa dengan adanya tambahan pengetahuan dan informasi untuk atau bagi yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama di masa yang akan datang yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembanding.

d. Bagi Masyarakat dan Mustahik

Masyarakat dapat mengetahui lebih jauh tentang Lembaga Manajemen Infaq. Dan dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah wacana keilmuan Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari– hari.

G. Definisi Operasional

1. Zakat Produktif

Zakat yang diberikan dengan tujuan pemberdayaan tidak diberikan hanya satu kali atau sesaat saja (digunakan hanya sekali), dan biasanya zakat produktif dilakukan dengan cara pemberian modal usaha, pembinaan dan lain-lain.

2. Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen infaq (LMI)

Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) adalah program LMI di bidang perekonomian yang bertujuan untuk membantu usaha para kaum dhuafa yang ingin memajukan usahanya dengan fasilitas pendukung.

3. Skala Usaha

Skala usaha merupakan perkembangan usaha yang dilihat dari perkembangan atau peningkatan modal, omset dan jumlah karyawan.

4. Kesejahteraan Mustahik

Dalam perkataan kesejahteraan telah termasuk pengertian kemakmuran, yakni konsep yang menunjukkan keadaan, dimana setiap orang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah karena ketersediannya barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jasa yang dapat diperoleh dengan harga yang relatif murah. Dengan demikian yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah keadaan orang hidup aman dan tentram serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) LMI ini diharapkan dapat menaikkan taraf hidup para mustahik yang menerima dana bantuan ZIS.

5. Lembaga Manajemen Infaq (LMI)

Lembaga Manajemen Infaq (LMI) adalah lembaga filantropi profesional yang berkhidmat mengangkat harkat dan martabat masyarakat dhuafa (masyarakat kurang mampu) melalui program penghimpunan dana zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf dari masyarakat dan dana dari perusahaan (*corporate*).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks.[26] Metode penelitian kualitatif *(kualitative research)* yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[27] Penelitian ini berupaya menarik faktor-

[26] Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 2.
[27] Nana Saodih, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor dan informasi-informasi dari data lapangan yang ditemui untuk dianalisa lebih lanjut yang kemudian diambil kesimpulan.

Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.[28]

Penelitian kualitatif, bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama, selain itu melibatkan pengumpulan data yang terbuka pula, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan. Dalam analisis jenis penelitian kualitatif ini, dilaporkan dalam artikel-artikel jurnal dan buku-buku ilmiah yang sering kali menjadi model analisis yang umum digunakan.[29]

---

[28] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-5.
[29] Ibid., 274-275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.[30] Jadi sumber yang secara langsung bisa didapatkan oleh peneliti, yang bisa diperoleh dari subjek dan informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Subjek adalah orang yang menjadi informan pertama dan utama, dalam hal ini yaitu mustahik binaan LMI. Sedangkan informan yaitu orang yang bisa memberi informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi dalam penelitian, diantaranya yang menjadi informan pada penelitian ini, yaitu : Kepala LMI Cabang Surabaya, 1 informan pada bidang Pendayagunaan Program EMAS KUBerdaya yaitu Bapak Luqman Hadi dan 10 mustahik Program EMAS binaan LMI.

b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[31] Sumber data sekunder juga merupakan sumber data pendukung dan pelengkap data penelitian. Sumber data sekunder diambil dari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, dokumen-dokumen Lembaga Manajemen Infaq, surat kabar, majalah, internet, dan kepustakaan lain yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi.

---

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 308.
[31] Ibid., 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.[32]

Penelitian ini merupakan penelitian langsung atau penelitian lapangan. Menurut Supardi, "Penelitian lapangan dapat disebut penelitian empiris, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan dalam kancah kerja penelitian".[33]

Dalam riset lapangan ini, penulis bermaksud untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan 3 (tiga) cara:

1) Wawancara (*interview*), cara ini adalah untuk memperoleh dan menggali data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan informan, informan yang dijadikan objek dalam wawancara dimaksud, antara lain dilakukan kepada informan kunci, seperti Kepala Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya, Kepala Bagian Pendayagunaan LMI dan 10 orang mustahik Program EMAS binaan LMI.
2) Pengamatan (observasi), dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek data yang diamati sehingga menggunakan observasi partisipatif.[34] Dalam penelitian ini, peneliti

---

[32] Ibid., 308.
[33] *Supardi, Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisni*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 34.
[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut serta dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh penanggung jawab area kepada mustahik binaannya dalam beberapa kesempatan.

3) Dokumentasi, cara ini untuk memperoleh data-data mustahik yang mendapatkan dan mengajukan Program EMAS (Ekonomi Masyarakat). Studi dokumentasi ini dapat berupa data yang diperoleh dari catatan-catatan yang dimiliki perusahaan. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini sebagai sumber informasi yang berupa latar belakang LMI, struktur organisasi dan data yang lainnya.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data dan relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengambil data tentang pendayagunaan Program EMAS di Lembaga manajemen Infaq Cabang Surabaya.

b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis. Peneliti akan menyusun kembali data tentang pendayagunaan Program EMAS dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian di lapangan ataupun wawancara beserta data-data lain yang didapat untuk kemudian dianalisis agar memudahkan penulis dalam menganalisa data.

c. Penemuan hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis mekanisme dan peran zakat produktif Program EMAS dalam meningkatkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik LMI Cabang Surabaya.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam uji kredibilitas. Menurut Sugiyono, "triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu".[35] Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap tiga kategori narasumber atau informan, yakni Kepala LMI Cabang Surabaya, karyawan (Kabag Pendayagunaan), mustahik binaan LMI. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda, seperti mengecek hasil wawancara karyawan dengan melakukan observasi dan dokumentasi.

[35] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi waktu dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber pada waktu yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.[36] Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang di peroleh di lapangan.

Setelah data diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Analisa data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview. Data-data yang telah terkumpul itu dianalisis dalam terminologi respon-respon individual dengan kesimpulan deskriptif.. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif ini adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, pembahasan dibagi dalam 5 (lima) bab yang memuat ide–ide pokok dan kemudian dibagi lagi menjadi sub–sub bab yang mempertajam ide–ide pokok, sehingga secara keseluruhan menjadi kesatuan yang saling menjelaskan sebagai satu pemikiran. Adapun

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab, diuraikan sebagai berikut :

Bab Pertama adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah landasan teori yang memuat teori tentang zakat produktif, skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

Bab Ketiga adalah berisi tentang data penelitian, memuat deskripsi data yang berkenaan dengan variabel yang diteliti secara obyektif yaitu lembaga Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dalam arti tidak dicampur dengan opini peneliti. Deskripsi data penelitian dilakukan dengan jelas dan lengkap mulai dari sejarah berdirinya, visi, misi, fungsi, struktur organisasi, dan program-program yang dimiliki oleh Lembaga Manajemen Infaq (LMI), gambaran umum mekanisme penyaluran zakat produktif program EMAS KUBerdaya dan data-data mustahik yang berhubungan dengan peningkatan skala usaha dan kesejahteraan mustahik. Dengan adanya profil tersebut kita akan mengetahui profesionalisme kerja yang diciptakan oleh lembaga tersebut.

Bab Keempat adalah berisi tentang analisis data, memuat analisis terhadap data penelitian yang telah dideskripsikan guna menjawab masalah penelitian, menafsirkan dan mengintegrasikan temuan penelitian itu ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada, atau menyusun teori baru. Pokok bahasan dalam bab ini yaitu berisi tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengujian terhadap rumusan masalah antara lain mekanisme zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) dan peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) dalam meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan mustahik.

Bab Kelima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran untuk lembaga. Yang diharapkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Zakat Produktif

1. Pengertian Zakat Produktif

Zakat ditinjau dari segi bahasa *(lughatan)* mempunyai beberapa arti, yaitu keberkahan (al-barkatu), pertumbuhan dan perkembangan *(al-nama')*, kesucian *(ath-thaharatu)* dan keberesan *(ash-shalahu)*.[1] Adapun dari segi istilah fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, di samping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Menurut etimologi yang dimaksudkan dengan zakat adalah sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.[2] Adapun dasar hukum tentang zakat diantaranya adalah QS. At-Taubah [9]: 103.

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

[1] Ismail Nawawi, *Zakat dalam Perspektif Fiqh, Sosial dan Ekonomi*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 1.
[2] Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*: Tinjauan Teoritis Dan Praktis, (Jakarta: Kencana, 2010), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."[3]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan untuk orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya), menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara'.[4] Sedangkan kata produktif adalah bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar; mendatanagkan (memberi hasil, manfaat, dan sebagainya).[5] Kata produktif dalam hal ini merupakan kata sifat dari kata produksi. Kata ini akan jelas maknanya apabila digabung dengan kata yang disifatinya. Dalam hal ini kata yang disifati adalah kata zakat, sehingga menjadi zakat produktif yang berarti zakat dimana dalam penggunaan dan pemanfaatan harta zakat atau pendayagunaannya bersifat produktif lawan dari konsumtif.[6]

Zakat produktif didefinisikan sebagai zakat dalam bentuk harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik yang tidak dihabiskan secara langsung untuk konsumsi keperluan tertentu, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga

---

[3] QS. At-Taubah {[9]: 103, diambil dari Al-Quran Waqaf Mushaf Sahmalnour, 203.
[4] http://kbbi.web.id/zakat, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
[5] http://kbbi.web.id/produktif, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
[6] Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus.[7]

Menurut Rofiq penditribusian zakat ada 2 (dua) macam yaitu:

a. Pendistribusian/ pembagian dalam bentuk konsumtif untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.
b. Pendistribusian dalam bentuk dana untuk kegiatan produktif.[8]

2. Pendayagunaan Zakat

Dana zakat yang terkumpul harus didayagunakan. Pendayagunaan adalah pemanfaatan dana zakat sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi sosial dan sekaligus fungsi ekonomi (konsumtif dan produktif). Sasaran yang harus dicapai dari pendayagunaan adalah timbulnya keberdayaan umat. Dengan kata lain, sasaran pendayagunaan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan adalah upaya memperkuat posisi sosial dan ekonomi dengan tujuan mencapai penguatan kemampuan umat melalui dana bantuan yang pada umumnya berupa kredit untuk usaha produktif sehingga umat (mustahik) sanggup meningkatkan pendapatannya dan juga membayar kewajibannya (zakat) dari hasil usahanya atas kredit yang dipinjamnya.[9]

Adapun pendayagunaan zakat telah dijelaskan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2011 sebagai berikut:

---

[7] *Ibid*., 64.
[8] Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual (Dari Normatif Ke Pemaknaan Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 259.
[9] Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
b. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar *mustahik* telah terpenuhi.
c. Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.[10]

Sedangkan prosedur dalam pendayagunaan dana zakat dalam aktivitas produktif adalah sebagai berikut:

a. Melakukan studi kelayakan
b. Menetapkan jenis usaha produktif
c. Melakukan bimbingan dan penyuluhan
d. Melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan
e. Melakukan evaluasi
f. Membuat laporan.[11]

Berikut adalah macam-macam model sistem pengelolaan zakat produktif:

a. Surplus Zakat Budget

Merupakan pengumpulan dana zakat yang pendistribusiannya hanya di bagikan sebagian dan sebagian lainnya digunakan dalam pembiayaan

[10] UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 27. www.djpp.kemenkumham.go.id.
[11] Lailiyatun Nafiah. Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahiq pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik. Jurnal *eL-Qist* Vol. 05, No, 01, April 2015, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha-usaha produktif dalam bentuk *zakat certificate.* Dimana dalam pelaksanaannya, zakat diserahkan oleh muzakki kepada amil yang kemudian dikelola menjadi dua bentuk yaitu bentuk sertifikat dan uang tunai, selanjutnya sertifikat diberikan kepada mustahik dengan persetujuan mustahik. Uang tunai yang terkandung dalam sertifikat tersebut selanjutnya digunakan dalam operasional perusahaan, yang selanjutnya perusahaan yang didanai diharapkan dapat berkembang pesat dan menyerap tenaga kerja dari golongan mustahik sendiri, selain itu perusahaan juga diharapkan dapat memberikan bagi hasil kepada mustahik pemegang sertifikat. Apabila jumlah bagi hasil telah mencapai *nishab* dan *haul* nya maka mustahik tersebut dapat berperan menjadi muzakki yang membayar zakat atau memberikan *shadaqah*.

b. *In Kind*

Merupakan sistem pengelolaan zakat dimana alokasi dana zakat yang akan didistribusikan kepada mustahik tidak dibagikan dalam bentuk uang melainkan dalam bentuk alat-alat produksi seperti mesin ataupun hewan ternak yang dibutuhkan oleh kaum ekonomi lemah yang memiliki keinginan untuk berusaha atau berproduksi, baik untuk mereka yang baru akan memulai usaha maupun yang ingin mengembangkan usaha yang sudah dijalaninya.

c. *Revolving Fund*

Merupakan sistem pengelolaan zakat dimana amil memberikan pinjaman dana zakat kepada *mustahik* dalam bentuk pembiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qardhul Hasan. Tugas mustahik adalah menggunakan dana pinjaman tersebut untuk usaha agar dapat mengembalikan sebagian atau seluruh dana yang di pinjam tersebut dalam kurun waktu tertentu. Setelah dana tersebut dikembalikan kepada amil kemudian amil menggulirkan dana tersebut pada mustahik lainnya.[12]

Dewasa ini para pakar mulai memunculkan gagasan baru mengenai pengelolaan dana zakat berupa zakat produktif. Dapat dikemukakan bahwa pemanfaatan alokasi dana zakat selama ini dapat digolongkan kedalam empat kategori, yaitu:

a. Bersifat konsumtif tradisional, yaitu zakat langsung dimanfaatkan oleh yang bersangkutan sebagaimana zakat fitrah atau zakat mal yang dibagikan kepada para korban bencana alam.

b. Zakat konsumtif kreatif, yaitu diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula seperti beasiswa.

c. Zakat produktif tradisional, yakni zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif seperti kambing, sapi, mesin jahit, dan lain lain. Pemberian dalam bentuk ini akan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin.

d. Zakat produktif kreatif, yakni pendayagunaan zakat yang diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan, baik untuk membangun

[12] Ridwan Mas'ud Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 122-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proyek sosial maupun untuk menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil.[13]

Visi zakat dirumuskan sebagai mengubah mustahik menjadi muzakki. Visi ini menggariskan perolehan zakat yang harus bisa mengurangi jumlah kaum fakir miskin. Jika zakat sudah dibayarkan kepada fakir miskin dan mereka tetap menjadi fakir miskin, berarti visi tersebut tak dijalankan.[14]

Selama ini dalam praktiknya, zakat yang disalurkan ke masyarakat lebih didominasi oleh zakat konsumtif sehingga ketika zakat tersebut selesai didistribusikan maka manfaat yang diterima oleh mustahik hanya dapat digunakan dalam kurun waktu yang singkat. Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan.

A. Qodri Azizy dalam bukunya menyimpulkan bahwa zakat hendaknya tidak sekedar konsumtif, maka idealnya zakat dijadikan sumber dana umat. Penggunaan zakat untuk konsumtif hanyalah untuk hal-hal yang bersifat darurat. Artinya, ketika ada mustahik yang tidak mungkin untuk dibimbing untuk mempunyai usaha mandiri atau memang untuk kepentingan mendesak, maka penggunaan konsumtif dapat dilakukan[15]

---

[13] Sjechul Hadi Pernomo dalam Emi Hartatik, "Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Magelang", (Skripsi—UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2015), 15.
[14] Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat,...57.
[15] A. Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2004), 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi ia mempunyai tujuan yang lebih permanen, yaitu mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu zakat merupakan tindakan bantu diri sosial yang dipakai dengan dukungan agama sepenuhnya untuk mendukung si miskin dan yang kurang beruntung sehingga terhapus kesulitan dan kemiskinan.

Anak-anak yatim yang belum bisa berusaha (mandiri), orang jompo, atau orang dewasa yang tidak bisa bekerja karena sakit atau cacat, maka zakat konsumtif tidak bisa dihindari, mereka wajib disantuni dari sumber-sumber zakat dan sumber infaq lainnya. Kemudian bagi mereka yang masih kuat bekerja dan bisa mandiri dalam menjalankan usaha, maka dapat ditempuh dua cara yaitu memberi modal kepada perorangan (individu) atau kepada perusahaan yang dikelola secara kolektif.[16]

Model pengelolaan zakat secara produktif ini telah dicontohkan pada masa Khalifah Umar Ibn Khathab yang menyerahkan zakat berupa tiga ekor unta sekaligus kepada salah seorang mustahik yang sudah rutin meminta zakatnya tetapi belum berubah nasibnya. Pada saat penyerahan tiga ekor unta itu, khalifah mengharapkan agar yang bersangkutan tidak datang lagi sebagai penerima zakat tetapi diharapkan khalifah sebagai pembayar zakat. Harapan Khalifah Umar Ibn Khathab tersebut ternyata menjadi kenyataan, karena pada tahun berikutnya orang ini datang kepada

[16] M. Ali Hasan, Masail Fiqhiyah: Zakat, Pajak, Asuransi, dan Lembaga Keuangan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah Umar Ibn Khathab bukan meminta zakat, tetapi untuk menyerahkan zakatnya.[17]

Dalam kaitannya dengan pemberian zakat yang bersifat produktif, terdapat pendapat yang menarik sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qhardhawi dalam Fiqh Zakat bahwa pemerintah Islam diperbolehkan membangun pabrik pabrik atau perusahaan-perusahaan dari uang zakat untuk kemudian kepemilikan dan keuntungannya untuk kepentingan fakir miskin, sehingga akan terpenuhi kebutuhan hidup mereka sepanjang masa. Pengganti pemerintah, untuk saat ini dapat diperankan oleh Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang kuat, amanah dan profesional. BAZ atau LAZ, jika memberikan zakat yang bersifat produktif harus pula melakukan pembinaan atau pendampingan kepada para mustahik agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik, dan agar para mustahik semakin meningkat kualitas keimanan dan keislamannya.[18]

Seperti halnya zakat konsumtif, zakat produktif juga mempunyai sisi positifdan negatif. Untuk sisi positifnya, distribusi zakat dengan model produktif ini akan memberikan nilai manfaat yang bukan hanya sementara. Karena zakat produktif menitikberatkan pada wilayah pemberdayaan dan pengembangan para mustahik yang bersifat kontinyu dan terkontrol secara rapi dan sistematis. Sedangkan sisi negatifnya, dampaknya tidak dapat

[17] Khusnul Huda, "Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahik (Studi Kasus Di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (Bapelurzam) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal)", (Tesis—IAIN Walisongo Semarang, 2012), 12.

[18] Ismail Nawawi, *Zakat dalam Perspektif Fiqh, Sosial dan Ekonomi*,...76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan secara langsung dan seketika itu juga. Karena model zakat produktif cenderung membutuhkan waktu lebih lama agar dapat menyentuh semangat untuk berkembang dan menumbuhkan daya kreatif dan berdaya bagi para mustahik.

B. Skala Usaha

1. Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis.[19]

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya.

Beberapa peran penting UMKM dalam perekonomian Indonesia adalah kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di

[19] Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Kerjasama Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dengan Bank Indonesia, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sektor, yaitu: penyedia lapangan kerja yang terbesar; pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat; pencipta pasar baru dan sumber inovasi; serta sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan internal maupun eksternal yang harus dihadapi pelaku UMKM.

Usaha mikro tergolong jenis usaha marginal, yang antara lain ditunjukkan oleh penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan kadang akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan layanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional.

Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:

1) Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang);
2) Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang); dan
3) Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang).[20]

Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

[20] *Ibid.*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
2) UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
3) Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
4) *Fast Moving Enterprise* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.[21]

2. Macam-Macam Kelompok Usaha

a. Berdasarkan nilai asset dan nilai penjualan

Berdasarkan nilai asset dan nilai penjualan (omset) suatu usaha dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1) Usaha Mikro (UM) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha peroranganyang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2) Usaha Kecil (UK) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang

[21] *Ibid.*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha Menengah (UM) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4) Usaha Besar (UB) usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunan lebih besardari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.[22]

b. Berdasarkan jumlah pegawai

Berdasarkan jumlah pegawainya, suatu usaha dapat dikategorikan antara lain:

1) Usaha Mikro, biasanya usaha yang memiliki jumlah pegawai 5 orang hingga 20 orang pegawai
2) Usaha Kecil, biasanya memiliki pegawai antara 20 sampai 50 orang pegawai
3) Usaha Menengah, biasanya memiliki pegawai antara 50 sampai 100 orang pegawai
4) Usaha Besar biasanya memiliki pegawai lebih dari 100 orang pegawai.

Meskipun dikategorikan berdasarkan aset dan omset serta jumlah pegawai, secara umum usaha mikro dan usaha kecil seringkali disatukan dalam satu kategori dengan sebutan Usaha kecil.[23]

Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Stanley dan Morse, bahwa industri yang menyerap tenaga kerja 1 (satu) – 9 (sembilan) orang termasuk industri kerajinan rumah tangga, industri kecil menyerap 10 (sepuluh) – 49 (empat puluh sembilan) orang, industri sedang

[22] Undang-Undang No. 20 tahun 2008, tentang UMKM Bab I.
[23] Syahrial Yusuf, *Enterpreneurship* "Teori dan Praktek Kewirausahaan yang Telah Terbukti", (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2010), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerap 50 (lima puluh) – 99 (sembilan puluh sembilan) orang dan industri besar menyerap 100 (seratus) orang lebih.[24]

Hidayat mengelompokkan usaha kecil di Indonesia berdasarkan omset sebagai berikut:

1) Omset di bawah Rp 10 juta
2) Omset Rp 10 juta sampai Rp 50 juta
3) Omset Rp 50 juta sampai Rp 200 juta
4) Omset Rp 200 juta sampai Rp 500 juta
5) Omset Rp 500 juta sampai Rp 1 miliar[25]

3. Karakteristik UMKM dan Usaha Besar

Tabel 2.1
Karakteristik UMKM dan Usaha Besar

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	a) Jenis barang/ komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti. b) Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu pindah tempat. c) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun. d) Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha. e) Sumberdaya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai. f) Tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah. g) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah

[24] Stanley dan Morse dalam Jurnal Bisnis Indonesia Vol. 5 No. 2 Oktober 2014, 156.
[25]Sunarso, "Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai Dinamisator dan Stabilitator Perekonomian Usaha, JurnalEkonomi dan Kewirausahaan", Vol. 7 No. 1, April 2007, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	akses ke lembaga keuangan non bank. h) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP. i) Contoh: Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar.
Usaha Kecil	a) Jenis barang/ komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah. b) Lokasi/ tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah. c) Pada umunya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana. d) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga. e) Sudah membuat neraca usaha. f) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP. g) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha. h) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal. i) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning. j) Contoh: pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.
Usaha Menengah	a) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi. b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan. c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan. d) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga. e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan. f) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik. g) Contoh: usaha pertamabangan batu gunung untuk kontruksi dan marmer buatan.
Usaha Besar	Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

4. Kendala dan Hambatan Bisnis UMKM

Tabel 2.2
Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)[26]

Faktor Internal	Faktor Eksternal
a) Kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan b) Kualitas Sumber daya Manusia (SDM) yang masih rendah	a) Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif b) Terbatasnya sarana dan prasarana c) Pungutan liar d) Implikasi otonomi daerah e) Implikasi perdagangan bebas

[26] Bachtiar Rifa'i, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo", Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 1 No. 1, Januari 2013, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar d) Mentalitas pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) e) Kurangnya Transparansi	f) Sifat produk dengan ketahanan pendek g) Terbatasnya akses pasar h) Terbatasnya akses informasi

Zimmer dan Scarborough menyebutkan beberapa faktor penyebab kegagalan usaha kecil antara lain adalah:

a) Ketidakmampuan manajemen

b) Kurangnya pengalaman

c) Lemahnya kendali keuangan

d) Gagal mengembangkan perencanaan strategis

e) Pertumbuhan tak terkendali

f) Lokasi yang buruk

g) Pengendalian persediaan yang tidak baik

h) Ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan.[27]

5. Makna Skala Usaha

Menurut Nicholls dan Holmes skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tingkat kompleksitas perusahaan dalam skala usahanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan atau penjualan, perputaran aset atau modal dan jumlah karyawan. Semakin

[27] Zimmer dan Scarborough dalam Sunarso, "Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai Dinamisator dan Stabilitator Perekonomian Usaha, JurnalEkonomi dan Kewirausahaan", Vol. 7 No. 1, April 2007, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar skala usaha yang dilakukan, maka semakin besar pula tingkat efisiensinya.[28]

Perkembangan perusahaan selalu diharapkan oleh pemilik yang berakibat pada skala perusahaan. Perubahan perkembangan perusahaan ini juga dapat dilihat dari perubahan asset yang dimilikinya dari tahun ke tahun, salah satunya dari jumlah karyawan yang terus meningkat jumlahnya. Hal ini tentunya disebabkan dari kemajuan yang diperoleh perusahaan yang sangat membutuhkan karyawan yang lebih besar, terutama bagi perusahaan menengah seiring dengan bertambahnya aktivitas perusahaan dan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.[29]

Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. Sedangkan jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.

---

[28] Nicholls, D and Holmes dalam *La_Riba*: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. II, No. 2, Desember 2008, 194.

[29] Nicholls and Holmes dalam Candra Kristian, "Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pendidikan Pemilik Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Blora", (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, 2010), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala usaha sangat terkait dengan ketersediaan input dan pasar. Usaha hendaknya diperhitungkan dengan matang sehingga produksi yang dihasilkan tidak mengalami kelebihan pasokan dan kelebihan permintaan. Begitu juga ketersediaan input seperti modal, tenaga kerja, bibit, peralatan serta fasilitas produksi dan operasi lainnya harus dipertimbangkan.[30] Perencanaan skala usaha menjadi penting diperhatikan karena berhubungan dengan modal, tenaga kerja, dan skala usaha yang akan dihasilkan.

Menurut Suharno pengertian skala usaha dalam kegiatan perdagangan ternak didefinisikan sebagai banyaknya populasi ternak yang dibeli pedagang pada peternak yang kemudian diperdagangkan di pasar. Skala usaha dalam perdagangan ternak adalah besaran usaha yang secara linier menentukan tingkat hasil *(yield)* yang mungkin diperoleh pedagang ternak dari produksi fisis yang bakal dicapai dari usahanya tersebut. Skala usaha menjadi penting untuk diperhitungkan pada kegiatan usaha perdagangan ternak dalam kaitan untuk mencapai apa yang diistilahkan sebagai suatu *economic of scale* atau skala usaha yang ekonomis dan menguntungkan pada usaha yang dimaksud.[31]

[30] Rusmiati dalam Saediman, "Pengaruh Skala Usaha Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap", (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2012), 6.
[31] Suharno dalam Utami LS,...10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kesejahteraan Mustahik

1. Pengertian Kesejahteraan Mustahik

Zakat merupakan salah satu komponen dalam sistem kesejahteraan Islam. Apabila zakat benar-benar dikelola sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi SAW, niscaya ia akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan sekaligus mengurangi jumlah kaum fakir miskin. Apabila kesejahteraan masyarakat meningkat, sudah jelas kaum miskin secara berangsur-angsur akan bisa berkurang.[32] Hal ini menjadikan zakat sebagai salah satu instrumen penting dalam kesejahteraan mustahik.

Memajukan kesejahteraan umum merupakan salah satu tujuan nasional Republik Indonesia yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, Bangsa Indonesia senantiasa melaksanakan pembangunan yang bersifat materiil dan spiritual, antara lain melalui pembangunan di bidang agama yang mencakup terciptanya suasana kehidupan beragama yang penuh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatnya akhlak mulia, terwujudnya kerukunan hidup umat beragama yang dinamis sebagai landasan persatuan dan kesatuan bangsa, dan meningkatnya peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Guna mencapai tujuan tersebut, perlu diberlakukan berbagai upaya, antara lain dengan menggali dan memanfaatkan dana melalui zakat.[33]

---

[32] Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat,...56.
[33] Ismail Nawawi, *Zakat dalam Perspektif Fiqh, Sosial dan Ekonomi*,...119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Sedangkan menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda, dan anak kecil memiliki hak untuk hiduplayak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sejahtera adalah aman, sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan).[34] Secara harfiah, yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah keamanan dan keselamatan hidup. Kedalam perkataan kesejahteraan telah termasuk pengertian kemakmuran, yakni konsep yang menunjukkan keadaan, dimana setiap orang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapat memenuhi kebutuhannya dengan mudah karena ketersediannya barang dan jasa yang dapat diperoleh dengan harga yang relatif murah.[35] Dengan demikian yang dimaksud dengan kesejahteraan

[34] http://kbbi.web.id/sejahtera, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
[35] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keadaan orang hidup aman dan tentram serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.[36]

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, diartikan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.[37]

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu:

a. Agama (الدّين)
b. Hidup atau jiwa (النّفس)
c. Keluarga atau keturunan (النّسل)
d. Harta atau kekayaan (المال)

[36] Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Bab 1.
[37] Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Intelek atau akal (العقل)[38]

Kelima hal diatas merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kelompok yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Apabila kesejahteraan dinilai dari segi materi, dengan penghasilan yang mencukupi kebutuhan dasar seseorang dan keluarganya, biasanya cenderung akan melahirkan ketenangan dalam hidupannya, termasuk mempertahankan dan menjalankan kegiatan agamanya.

Secara umum teori kesejahteraan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. *Classical utilitarium*

   Classical utilitarium menekankan bahwa kepuasan atau kesenangan seseorang dapat diukur dan bertambah. Tingkat kepuasan setiap individu dapat dibandingkan secara kuantitatif.

b. *Neoclassical welfare*

   Neoclassical welfare menekankan pada prinsip *pareto optimality*. Pareto optimum didefinisikan sebagai sebuah posisi dimana tidak memungkinkan suatu realokasi input atau output untuk membuat seseorang menjadi lebih baik tanpa menyebabkan sedikitnya satu orang lebih baik atau lebih buruk.

c. *New contraction approach*

[38] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

New contraction approach menekankan pada konsep dimana setiap individu memiliki kebebasan maksimum dalam hidupnya.

Ketiga pandangan tersebut menekankan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang sangat tergantung pada tingkat kepuasan dan kesenangan yang diraih dalam kehidupannya.[39]

Sedangkan pengertian mustahik adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat.[40] Jadi kesejahteraan mustahik berarti keadaan orang hidup aman dan tentram bagi yang berhak menerima zakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara lahir maupun batin.

2. Asas Kesejahteraan

Diantara asas-asas untuk mewujudkan kesejahteraan terdiri dari dua asas, yaitu:

a. Terjaminnya hak untuk mendapatkan keadilan.

Dalam *Universal Islamic Declaration of Human Right*, yang disusun oleh Dewan Islam Eropa berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang diumumkan di Paris pada tanggal 19 September 1981, hak seseorang atau masyarakat untuk mendapatkan keadilan antara lain:

1) Hak untuk diperlakukan sesuai dengan hukum,
2) Hak untuk membela dan mempertahankan diri terhadap setiap tuduhan yang dilontarkan kepadanya,

[39] Badrudin dalam Juwita Pratiwi Lukman, Kedudukan Kepala Desa dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju, (Skripsi—Universitas Hasanuddin Makasar, 2017), 29.
[40] UU No. 38 Tahun 1999 Bab I Pasal I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hak untuk mempertahankan kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat pada umumnya,

4) Hak untuk tidak mematuhi segala perintah dan larangan yang bertentangan dengan hukum (dan ajaran Islam: MDA) tanpa mempersoalkan siapa yang memerintahkannya.

b. Kebebasan memilih agama dan beribadah menurut keyakinan agama yang dipilih.

Asas ini disebutkan dalam Al- Qur'an diantaranya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256. Dibagian ayat ini disebutkan tentang jalan yang benar dan yang salah. Manusia bebas untuk memilih salah satu diantaranya. Dalam surat lain Allah menegaskan bahwa "...telah datang kebenaran dari Tuhanmu. Siapa yang mengikuti kebenaran (petunjuk yang benar) kebaikannya adalah untuk dirinya sendiri. Siapa yang tidak mengikuti petunjuk itu akan tersesat dan akan merugikan dirinya sendiri". (QS. Yunus [10]: 108). "Engkau tidak mempunyai kekuasaan untuk memaksa". (QS. Al-Ghaasyiyah [88]: 22). Tidak ada paksaan dalam agama..." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).[41]

Syarat esensial untuk menegakkan kesejahteraan manusia dalam masyarakat diantaranya adalah hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak untuk memperoleh makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan (kesehatan) bagi setiap orang.[42]

---

[41] Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*,...275-278.
[42] *Ibid.*, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Indikator Kesejahteraan

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

a. Tingkat pendapatan keluarga

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi empat item, yaitu:

1) Sangat tinggi (> Rp. 3.500.000)
2) Tinggi (Rp. 2.500.000-Rp. 3.500.000)
3) Sedang (Rp. 1.500.000-Rp. 2.500.000)
4) Rendah (≤ Rp. 1.500.000)

b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan

Pengeluaran rumah tangga selalu berdampingan dengan pendapatan. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dan pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula pengeluaran.

c. Tingkat pendidikan keluarga

1) Angka Melek Huruf (AMH)

Angka Melek Huruf digunakan untuk mengukur kemampuan menbaca dan menulis guna memudahkan penduduk dalam berkomunikasi dan menyerap maupun menyampaikan informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angka Melek Huruf diukur dengan cara membandingkan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas dan dinyatakan dalam bentuk persen.

2) Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang telah bersekolah di semua jenjang pendidikan. Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah.

3) Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan merupakan salah satu indikator pendidikan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi bisa diperoleh dari jenjang pendidikan yang tinggi pula.

d. Tingkat kesehatan keluarga dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.[43]

1) Tujuan pembangunan kesehatan khususnya yang terkait dengan kesehatan balita adalah menurunkan angka kematian bayi dan menurunkan angka kematian ibu melahirkan. Selain itu indikator untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi.

[43] www.bps.go.id, diakses pada tanggal 20 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK dan jarak MCK dari rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya

1. Profil Lembaga Manajemen Infaq

Lembaga Manajemen infaq (LMI) adalah lembaga filantropi profesional yang berkhidmat mengangkat harkat dan martabat masyarakat dhuafa (masyarakat kurang mampu) melalui program penghimpunan dana zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf dari masyarakat dan dana dari perusahaan *(coorporate social responsibility)*. Program-program sosial dan pemberdayaan masyarakat yang digulirkan telah menjadikan dana yang dihimpun memiliki nilai tambah dan manfaat yang berlipat ganda bagi masyarakat kurang mampu. Karena LMI selalu berusaha senantiasa menumbuhkan iklim transparansi dan profesionalitas untuk mengawal amanah masyarakat yang demikian besar.

2. Sejarah Berdirinya Lembaga Manajemen Infaq

Pada tahun 1994 ada gejolak di hati para alumnus STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara yaitu Program Diploma Keuangan yang bekerja sebagai pegawai di lingkungan Departemen Keuangan dan BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan) di wilayah Jawa Timur. Kegelisahan itu muncul melihat belum adanya suatu lembaga formal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan solusi terpadu tentang masalah ekonomi dan sosial di kalangan umat Islam khususnya di Jawa Timur.

Maka tepat pada 17 September 1994 bertempat di Malang, para alumni sepakat untuk membentuk suatu wadah yang bergerak di bidang penghimpunan dana zakat, infaq, dan shadaqah yang selanjutnya dilakukan pendistribusian dan pengelolaan yang tepat. Kemudian berdirilah Yayasan Lembaga Manajemen Infaq Ukhuwah Islamiyah yang bergerak di bidang sosial dan tercatat dengan Akta Notaris Abdurachim, S.H., No. 11 tanggal 4 April 1995, yang sekarang dikenal dengan sebutan LMI.

Sejak tahun 1995 tersebut hingga awal tahun 2016, LMI berstatus sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) tingkat provinsi, dengan jumlah penerima manfaat lebih dari 80.000 orang. Dengan kerja keras, bukti pengelolaan sebagai LAZ Provinsi yang baik, dan kepercayaan publik, LMI berhasil naik kelas. Tepat pada 29 April 2016 LMI ditetapkan sebagai LAZ Nasional ke-5 oleh Kementrian Agama RI dengan SK Menteri Hukum dan HAM: AHU-1279. AH.01.04 Tahun 2009 SK Menteri Agama Republik Indonesia: No. 184 Tahun 2016

3. Alamat Instansi

Kantor Pusat

Jl. Barata Jaya XXII No. 20 Surabaya

Telepon : 031-505 3883

Hotline: 0822 3000 0909

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMS Center : 081 5520 4848

Kantor Cabang Surabaya

Jl. Nginden Intan Raya No.12 Surabaya

Telepon : 031-5998484

WhatsApp : 082 140 280 200

4. Struktur Manajemen Lembaga Manajemen Infaq (LMI)

Lembaga Manajemen Infaq Pusat memiliki struktur organisasi yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang kinerja dari lembaga amil zakat itu sendiri, adapun struktur Lembaga Manajemen Infaq Pusat adalah sebagai berikut:

Struktur Manajemen Lembaga Manajemen Infaq (LMI)

Ketua Dewan Pembina

Ketua: Prof. Ir. Mukhtasor, MEng, PhD.

Anggota: H. Agung Cahyadi, MA.

Dewan Pengawas Syariah

Ketua: Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA

Anggota: H. Ahmad Mudzoffar Jufri, MA

Dewan Pengurus

Ketua : H. Amin, Ak. MM

Sekretaris : H. Agung Wijayanto

Bendahara I : Nugroho Iriyanto, SE. MAk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara II : Muhammad Aziz

Direksi

Direktur Utama : Agung Heru Setiawan

Direktur Pelaksana : Citra Widuri

Senior Manajer Pendayagunaan

Guritno

Senior Manajer Keuangan dan Umum

Eko Winarno

Senior Manajer Penghimpunan dan Komunikasi

Dimas Pamungkas

Manajer HRD

Bekti Dwi Ruliyanti

Manajer IT

Rosa Triashadi Wibowo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1

Struktur Organisasi Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya

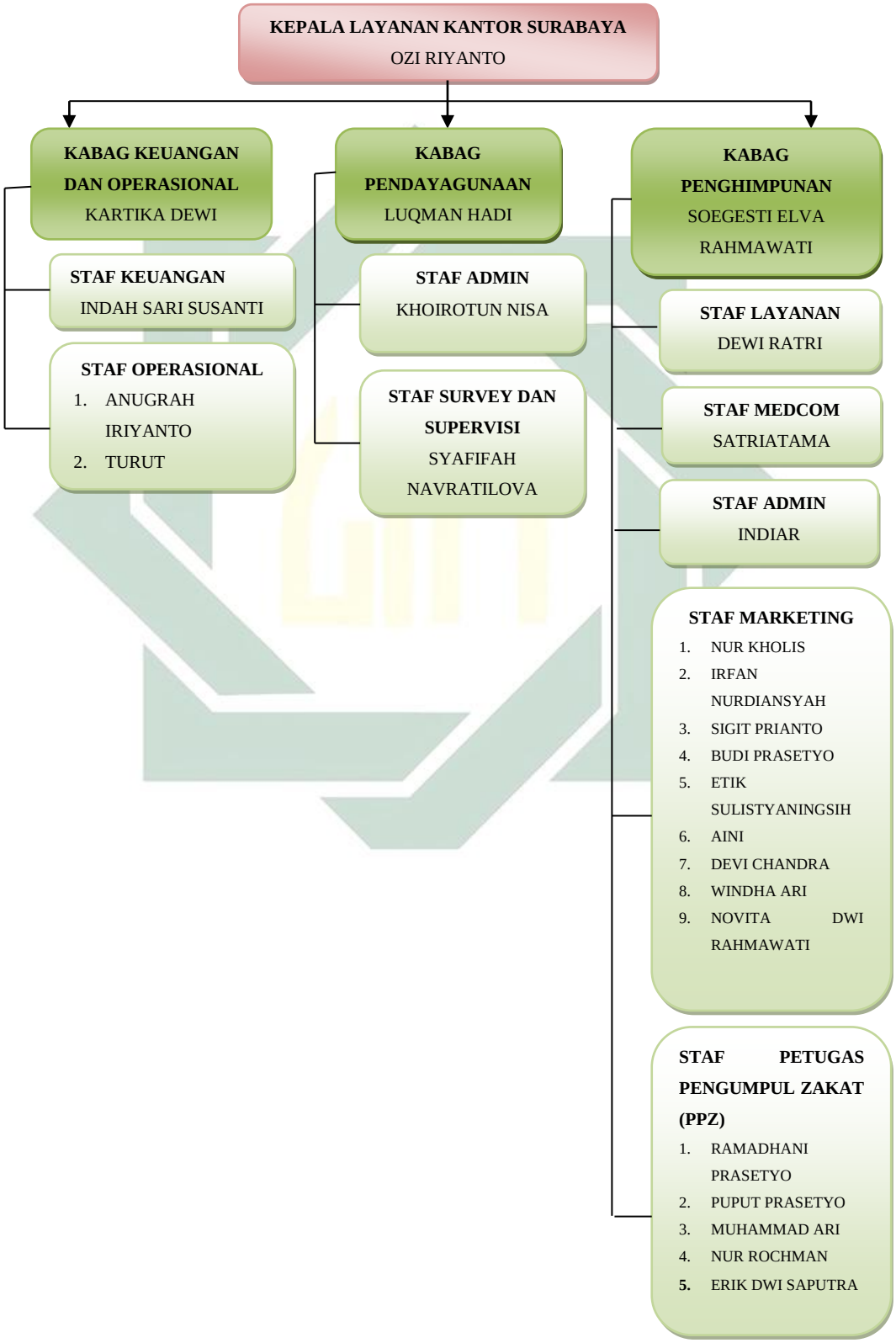

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Visi dan Misi Lembaga Manajemen Infaq (LMI)

Visi

a. Menjadi lembaga dana sosial yang mengakar di Jawa Timur dan berperan di tingkat nasional
b. Menjadi pelopor dalam mengarus-utamakan, menghimpun, dan mendayagunakan zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah dan dana sosial lainnya untuk pemberdayaan umat.

Misi

a. Mengarus-utamakan zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah dan dana sosial lainnya sebagai sumberdaya pemberdayaan ummat, melalui sosialisasi pendidikan publik;
b. Menghimpun zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah dan dana sosial lainnya secara profesional, transparan, akuntabel;
c. Mendayagunakan zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah dan dana sosial lainnya secara tepat sasaran dan mengedepankan kemitraan profesional;
d. Melayani para pemangku kepentingan secara baik dan tepat melalui peningkatan terus menerus tata kelola kelembagaan, penguatan budaya kepedulian, *learning & growth*, kekokohan proses internal, dan *in-time delivery service*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Logo dan Tagline

Gambar 3.2
Logo Lembaga Manajemen Infaq

Philosophy: Berani menjadi Pionir dalam pencetusan program Kemanusiaan.

Bentuk Logo: Garis lengkung bebas berwarna hijau tua diatas tulisan LMI menggambarkan bahwa LMI adalah sebuah lembaga kemanusiaan yang dinamis. Fontologi/ bentuk huruf LMI berwarna hitam yang lentur menggambarkan kematangan serta dapat diandalkan.

Warna Logo: garis bebas berwarna hijau tua dan oranye menggambarkan semangat yang terpancar dari organisasi, sedangkan garis hujau muda di sisi paling atas menggambarkan program-program LMI yang selalu "up to date".

***Tagline*:** *"Care to Share"* dalam bahasa Indonesia berarti kepedulian untuk berbagi dan hal tersebut mempertegas posisi LMI sebagai lembaga kemanusiaan yang lebih peduli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kegiatan dan Program Layanan Lembaga Manajemen Infaq (LMI)

Untuk mencapai visi dan misinya, Lembaga Manajemen Infaq membuat program-program sosial untuk membantu masyarakat, yaitu berupa:

a. Program Penghimpunan

1) Sosialisasi Program
2) Menerbitkan majalah bulanan Share Letter berupa majalah cetak maupun *E_book Share Letter*
3) Membuat Brosur dan Poster LMI
4) Pembukaan gerai-gerai zakat, yaitu layanan yang disediakan oleh LMI saat Bulan Ramadhan
5) Layanan konsultasi zakat
6) Layanan jemput zakat, yaitu layanan yang disediakan LMI untuk mempermudah muzakki untuk membayar zakatnya.
7) Layanan Transfer Donasi

Tabel 3.1
Rekening atas nama Lembaga Manajemen Infaq

Bank	Infaq	Zakat	Wakaf
BCA	5200 242 400	5200 163 399	5200 60 3399
Mandiri	142 000 6977 291	142 000 463 9943	
Bank Syariah Mandiri	708 2604 191	708 260 7794	
Muamalat	701 0055 055	701 0055 054	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Program Pendistribusian/ Pendayagunaan

1) Program Pintar

a) Beasiswa Pintar

Pembinaan siswa-siswi (SD, SMP, SMA) dhuafa dan berprestasi dalam program yang terpola melalui pemberian beasiswa, bimbingan belajar, bimbingan spiritual, pembentukan karakter, entrepreneurship dan wawasan kebangsaan secara berkala sehingga menjadi siswa yang terbaik di sekolah.

b) Guru Pintar

Program pemberdayaan guru melalui kegiatan pelatihan, seminar, forum diskusi, dan pemberian insentif sehingga menjadi guru terbaik di sekolah dan lingkungan.

c) Sekolah Pintar

Program pendirian dan pengelolaan sekolah formal untuk memfasilitasi anak-anak dhuafa yang kesulitan masuk sekolah.

2) Program Dakwah

a) Layanan Dakwah

Program pembinaan masyarakat untuk kembali kepada Islam melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang meliputi tabligh, majlis taklim, pelatihan (kursus Islami), konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, pelatihan perawatan jenazah, pelatihan keluarga sakinah, dan lain-lain.

b) Cinta Masjid

Program memakmurkan masjid agar berfungsi seperti masa Rasulullah SAW yang menjadikan masjid sebagai tempat shalat, pusat pembinaan ummat, dan pusta kegiatan dakwah lainnya.

c) Cinta Al-Qur'an/ Rumah Tahfidz

Program Rumah tahfidz memadukan pendidikan formal dan non formal dalam rangka mencetak generasi penerus bangsa yang berprestasi akademik dan berakhlak mulia. Program Rumah tahfidz meliputi baca tulis Qur'an, menghafal Qur'an, wakaf Qur'an, sekolah formal, dan pemberian bantuan untuk guru Qur'an.

3) Program Emas

a) KUBerdaya

Program pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pemberian modal usaha dan pembinaan usaha bagi kelompok yang sudah diseleksi oleh LMI, yang meliputi semua aktifitas yang bersifat membina usaha ekonomi. dengan program ini diharapkan mampu meningkatkan skala usaha dan kesejahteraan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sedekah Blusukan

Program mengajak donatur dan memberikan bantuan yang dilakukan secara langsung sesuai kebutuhan kepada mustahik yang berada di pelosok desa dan daerah terpencil yang berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

4) Program Cinta Yatim

Cinta Yatim

Program kepedulian untuk yatim dalam bentuk penyaluran biaya sekolah dan biaya hidup yang disertai dengan program pembinaan secara berkala untuk yatim yang meliputi pembinaan pendidikan, kepribadian, agama, ekonomi, dan kesehatan.

5) Program Sehati

a) Rumah Sehati

Sarana layanan kesehatan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan kesehatan khususnya untuk masyarakat kurang mampu. Layanan yang diberikan Rumah sehati meliputi pemeriksaan dan pengobatan umum, *check up* kesehatan, khitan, layanan KB, dan layanan ibu hamil.

b) Sehati

Program santunan kesehatan masyarakat dhuafa dengan meringankan biaya pengobatan yang dialami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) **Layanan *Ambulance***

Layanan antar pasien sakit atau jenazah untuk donatur dan masyarakat umum tanpa dipungut biaya.

6) **Program Kemanusiaan**

Peduli Bencana

Program bantuan kemanusiaan bagi korban bencana alam dalam bentuk tindakan cepat berupa bantuan pangan, medis, fisik, dan rehabilitasi agar kembali pulih menuju kondisi normal.

B. Implementasi Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya

Pelaksanaan penyaluran dana ZIS yang dilakukan oleh Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya pada bidang ekonomi ditunjukkan ke arah konsumtif dan produktif yang dimiliki yaitu Program EMAS (Ekonomi Masyarakat). Yang melatarbelakangi adanya program ekonomi adalah banyaknya masyarakat yang memerlukan bantuan pada lembaga zakat seperti LMI ini. Banyak program yang lain tapi LMI khususnya LMI Cabang Surabaya lebih fokus pada program ekonomi dikarenakan dengan bantuan program ekonomi *Insya Allah* semua kebutuhan dalam keluarga bisa tercover, dan kemudian hal ini menjadi alasan mengapa program ekonomi ini menjadi program unggulan di LMI.[1]

[1] Luqman Hadi, Kabag Pendayagunaan LMI, *Wawancara*, Surabaya 12 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Ekonomi Masyarakat yang sifatnya konsumtif terwujud dalam bentuk Program Sedekah Blusukan yang hanya bersifat *carity* sekali habis untuk meringankan beban hidup sehari-hari dimana program ini dilakukan dan diberikan secara langsung sesuai kebutuhan mustahik yang berada di pelosok desa dan daerah terpencil yang berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan yang sifatnya produktif terwujud dalam Program KUBerdaya dimana KUB merupakan kepanjangan dari Kelompok Usaha Bersama. Program KUBerdaya merupakan program pemberdayaan ekonomi dalam bentuk pemberian modal usaha dan pembinaan usaha bagi kelompok yang sudah diseleksi oleh LMI, yang meliputi semua aktifitas yang bersifat membina usaha ekonomi. LMI Cabang Surabaya dalam mengalokasikan dana yang digunakan untuk kegiatan produktif dalam program EMAS KUBerdaya ini masih belum punya acuan prosentase di setiap pos-pos programnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Luqman Hadi dalam wawancara:

> Kami belum punya acuan prosentase dari setiap posnya, tapi kami berusaha dalam menyerap anggaran porsinya sama per ashnaf. Kami masih berusaha menyetarakan prosentase penyerapan anggaran. Karena apa, karena kita belum bisa membuat prosentase penghimpunan kita. Kita masih belum rutin dan belum membiasakan dan belum detail dalam memprosentase itu.[2]

Program KUBerdaya ini bertujuan untuk menghindari adanya sistem pada bank-bank yang menganut sistem bunga, serta renternir-renternir yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kurang mampu dan juga melatih mustahik menjadi mandiri, tidak selalu berpangku tangan

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang lain. Pemberian bantuan modal usaha yang diperuntukkan bagi kaum dhuafa untuk menambah modal usaha yang telah berjalan agar bisa meningkatkan usahanya sehingga diharapkan nantinya bisa menjadi mandiri dan kalau bisa menjadi muzakki bagi kaum dhuafa lainnya.

Di sini jenis usaha dibagi dalam dua kategori, yaitu kube (kelompok usaha bersama) dan kemas (kelompok ekonomi masyarakat), yang mana kube adalah terdiri dari beberapa mustahik yang memiliki jenis usaha yang sama, sedangkan kemas yaitu terdiri dari beberapa mustahik yang memiliki usaha yang berbeda jenis dan bentuknya. Dalam pendayagunaannya untuk pemberian modal usaha Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dibawah Kabag Pendayagunaan yaitu Bapak Luqman Hadi menggunakan distribusi zakat produktif untuk modal usaha dengan memberikan dana sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000 yang diberikan secara cuma-cuma kepada mustahik yang tergolong fakir miskin dan bersifat pinjaman modal *(Qardhul Hasan)* bagi mustahik yang sudah mempunyai usaha dan tinggal mengembangkan usahanya saja, hal ini sesuai dengan hasil seleksi yang dilakukan oleh Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya. Bantuan modal usaha yang bersifat pinjaman modal *(Qardhul Hasan)* dikembalikan ke pihak LMI dengan cara pengangsuran bulanan selama satu tahun. Tidak sedikit dana yang diberikan LMI Cabang Surabaya tidak dapat dikembalikan atau diangsur pembayarannya oleh para mustahik, bahkan akad yang awalnya *qardhul hasan* (pinjaman modal) di akhir pelaksanaannya berubah menjadi dana hibah karena kebanyakan dana tidak sengaja terpakai oleh mustahik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih penting daripada untuk modal usaha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kabag Pendayagunaan, beliau mengatakan:

> Dana yang diberikan yang awalnya bersifat pinjaman kebanyakan banyak yang dihibahkan akhirnya, seandainya dana tidak dikembalikan ke kita ya tidak apa-apa karena mereka memang tidak mampu mengembalikan, usaha mereka bisa mandiri saja kita sudah bangga. Di akhir akad itu kita lihat yang bersangkutan ini apakah perlu diberlakukannya akad pinjaman modal atau tidak. Seperti yang sudah saya sampaikan dulu modal tersebut diberikan agar kita lebih mudah mensupervisinya dan mengevaluasinya agar mereka lebih semangat dalam menjalankan usahanya.[3]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh mustahik binaan LMI Cabang Surabaya:

> "Iya mba, uangnya sering terpakai buat beli beras buat makan, terus buat biaya sekolah anak, jadi ya beginilah keadaanya mba."[4]

Mekanisme Pendistribusian Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) yang terwujud dalam Program KUBerdaya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk atau pola distribusi

   Zakat Produktif ini diberikan kepada mustahik yang tidak memulai usahanya dari nol, dalam artian usaha mereka (mustahik) sudah berjalan atau pernah menjalankan usaha tapi macet maupun bangkrut karena kekurangan modal ataupun penyebab lainnya, disini LMI memberikan modal sehingga usahanya berkembang lagi, ataupun dulu punya *skill* (keterampilan) usaha, tapi karena sudah lama tidak mengasah *skill*

[3] Ibid.
[4] M. Yatim, Mustahik binaan LMI, *Wawancara*, 20 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keterampilan) itu karena keterbatasan modal ataupun alat, maka LMI disini akan memberikan modal dan mengajari kemampuan agar lebih lancar lagi. LMI juga

2. Mekanisme pengusulan mustahik

Untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi mustahik, LMI memiliki beberapa cara, yaitu:

a. Mustahik sendiri yang datang ke Kantor LMI Cabang Surabaya untuk mengajukan bantuan modal. Dalam hal ini LMI mereka kenal dari berbagai sumber seperti baleho LMI yang dipasang di jalan-jalan, majalah, brosur, ataupun kajian- kajian yang dilakukan oleh LMI.
b. Mustahik direkomendasikan oleh pihak-pihak tertentu, seperti direkomendasikan oleh donatur LMI, kenalan mitra LMI diantaranya IKADI, Prestasi guru pintar maupun TPQ-TPQ yang menjalin mitra dengan LMI serta perorangan yang tidak tahu darimana asalnya orang ini. Dalam hal ini dana bantuan modal dari LMI Cabang Surabaya tidak hanya diberikan kepada ashnaf fakir miskin tetapi diberikan juga kepada ashnaf fi sabilillah, banyak guru-guru TPQ yang bergabung dalam program Semanggi juga diberikan oleh LMI Cabang Surabaya modal usaha untuk menyemangatinya dalam berjuang di jalan Allah untuk mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak yang ada di daerah sekitarnya. Salah satu mustahik binaan LMI Cabang Surabaya yang sangat mendukung program ini yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Wibis Sholeh yang merupakan ketua TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di Gubeng Klingsingan, beliau mengatakan:

> Saya sangat berterima kasih kepada pihak LMI Cabang Surabaya yang sudah memberikan bantuan modal ini. Program ini sangat bagus dalam mendukung perekonomian dan semangat kita para guru ngaji ini. Saya selaku ketua TPA dan guru ngaji lainnya sangat dibantu oleh LMI Cabang Surabaya dalam hal bantuan modal untuk usaha Susu Kambing Etawa yang kita kelola bersama dan program Semanggi ini. Sekarang omset penjualan susu kambing etawa kita mulai meningkat sedikit demi sedikit.[5]

Hal serupa juga dikatakan oleh Kepala Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya:

> Yang menjadi pertimbangan kita, selain dari ashnaf fakir miskin ada juga mustahik kita terdiri dari ashnaf fii sabilillah, contohnya ada guru TPQ yang tergabung di komunitas Semanggi juga diberikan bantuan modal usaha salah satunya Tibbunnabawi yang alamatnya ada di Gubeng Klingsingan.[6]

c. LMI sendiri yang mencari mustahik. Setiap bulan di akhir bulan LMI mengagendakan untuk langsung terjun ke lapangan mencari mustahik yang akan dibantu. Dengan memaksimalkan 15 penanggung jawab area untuk membina para mustahik yang mungkin berasal dari tetangga atau kerabat yang membutuhkan, sehingga pendayagunaan menjadi maksimal karena melihat adanya keterbatasan SDM dari kantor LMI Cabang Surabaya yang hanya berjumlah 2 orang saja.

3. Mekanisme penetapan bantuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mustahik binaan ekonomi yang memperoleh pinjaman modal di LMI Cabang Surabaya diketahui

[5] Wibis Sholeh, Mustahik binaan LMI, *Wawancara*, 28 Oktober 2017.
[6] Ozi Riyanto, Kepala Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya, *Wawancara*, 13 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan mengapa para mustahik mengajukan pinjaman modal di LMI Cabang Surabaya antara lain karena prosedur pinjaman dari mulai permohonan sampai dengan pencairan dana tidak berbelit-belit tapi membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu maksimal dua bulan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu mustahik binaan LMI Cabang Surabaya yaitu Bapak Swasta Aien sebagai berikut:

> Untuk prosedur pengajuan dana modal ke LMI memang mudah mba syaratnya, tapi untuk pemberitahuan diterima atau tidaknya itu mba lama, kemarin saya tunggu hampir dua bulan kok gak cair-cair. Akhirnya saya nyari bantuan modal ke lembaga lain, gak lama langsung cair saya belikan rombong. Tapi tepat dua bulanan baru ada pemberitahuan dari LMI kalau pengajuan modal saya disetujui. Akhirnya modal tersebut saya belanjakan untuk bahan-bahan dagangan saya. Jadi lumayan lama lah mbak, kan saya butuh cepat untuk menghidupi keluarga saya anak-anak saya yang masih sekolah.[7]

Selain prosedur pinjaman lumayan cepat, pinjaman modal ini juga tanpa tambahan biaya dan bunga tidak seperti pada pinjaman modal yang dilakukan di bank yang sangat memberatkan para mustahik. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan dari LMI Cabang Surabaya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan kinerja usahanya tanpa harus menyulitkannya.

Prosedur LMI dalam proses pengajuan mustahik Program EMAS KUBerdaya bisa digambarkan dalam skema dibawah ini:

[7] Swasta Aien, Mustahik binaan LMI Cabang Surabaya, *Wawancara*, Surabaya 15 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3
Skema prosedur pengajuan permohonan mustahik

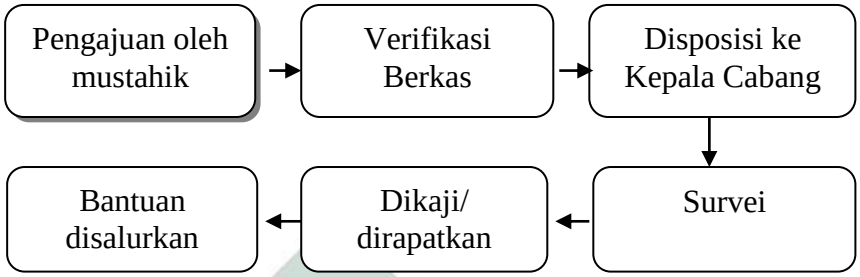

Dalam tahap awal pengajuan mustahik, berkas yang dibutuhkan LMI dan harus dilengkapi oleh calon mustahik adalalah sebagai berikut:

a. Surat permohonan, surat permohonan ini boleh ditulis tangan ataupun dicetak, pokoknya isi dari surat permohonon itu jelas siapa yang mengajukan bantuan dan apa saja atau bentuk bantuan yang dibutuhkan.
b. SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu). SKTM dari RW atau RT ini dibutuhkan untuk mustahik yang ada unsur fakir miskin.
c. Pengisian Form Pengajuan Mustahik dari pihak LMI.
d. Data pendukung, seperti keterangan usaha dari RT dan foto usahanya.
e. Fotocopy KK dan KTP

Setelah melengkapi persyaratan diatas, maka selanjutnya adalah verifikasi berkas oleh pihak LMI, apabila berkas lengkap dan lolos verifikasi berkas maka dilanjutkan dengan tahap disposisi ke Kepala Cabang LMI, setelah melalui tahap disposisi maka dilanjutkan lagi ke tahap survei.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak LMI Cabang Surabaya melakukan survei kepada calon mustahik penerima zakat produktif yang akan diberi pinjaman modal karena survei merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencairan pinjaman. Survei dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data mengenai mustahik dalam hal tempat tinggal, kondisi ekonomi, kondisi keluarga, dan jenis usaha.

Bantuan modal yang diberikan LMI kepada mustahik sesuai dengan kebutuhan sebenarnya *(real)* mustahik di lapangan sesuai dengan hasil survei yang dilakukan. Tetapi LMI mempunyai tolak ukur sendiri untuk besaran bantuan yang diberikan yaitu berkisar Rp. 1.000.000-2.000.000. selain bantuan modal usaha dalam bentuk uang, LMI Cabang Surabaya juga memberikan bantuan modal usaha dalam bentuk alat usaha. Sekali lagi hal ini sesuai dengan kondisi sebenarnya (*real)* di lapangan, apakah mustahik tersebut lebih membutuhkan uang atau alat usaha.

4. Mekanisme penyerahan bantuan

Setelah diputuskan dalam kajian atau rapat, realisasi bantuan kepada mustahik oleh tim PDG (pendayagunaan) ada dua pola penyalurannya, yang *pertama* adalah pihak yang bersangkutan (calon mustahik) yang diterima permohonan bantuan modalnya diminta untuk datang ke kantor LMI. Hal ini dimaksudkan agar pihak LMI dan calon penerima bantuan modal bisa mengenal lebih dekat dan paham Laznas LMI itu seperti apa. Karena adakalanya mustahik itu belum tahu Laznas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LMI, dikarenakan pengajuan bantuan tersebut bukan mereka sendiri yang mengajukan, tetapi atas rekomendasi dari orang lain maupun mitra-mitra LMI. *Kedua*, tim PDG (Pendayagunaan) yang datang ke rumah calon mustahik yang diterima pengajuan bantuan modalnya. Hal ini dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan seperti sakit, sudah tua atau alasan lainnya sehingga mustahik tidak bisa datang ke Kantor LMI Cabang Surabaya. Waktu yang dibutuhkan LMI untuk memutuskan memberikan bantuan modal maksimal dua bulan sejak permohonan itu diajukan.

5. Mekanisme pembinaan

   a. Supervisi (kontrol) dalam kurun waktu satu minggu setelah bantuan modal diberikan. Hal ini untuk memastikan bantuan modal tersebut digunakan sesuai dengan akadnya atau belum. Dalam satu bulan pertama supervisi dilakukan minimal tiga kali, dua kali dilakukan di lapangan dan satu kali supervisi melalui telepon pada hari sabtu dalam satu bulan supervisi. Sedangkan usaha yang sudah lumayan berjalan lama dilakukan supervisi satu bulan sekali. Dan untuk kegiatan pelatihan, LMI Cabang Surabaya belum bisa mengadakan pelatihan karena masih terbatasnya SDM, terakhir kegiatan pelatihan dilakukan pada Tahun 2015. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kabag Pendayagunaan LMI Cabang Surabaya:

      > Untuk pelatihan usaha kita masih belum mba, terakhir diadakannya pelatihan seingat saya tahun 2015 ketika saya baru pertama kali menjabat Kabag Pendayagunaan. Dulu pernah kita kerjasama dengan Disperindag Jatim tempatnya gak disini, mustahiknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malah gak ada yang datang, kalau LMI sendiri yang mengadakan dan tempatnya disini orang-orang pada datang semua.[8]

b. Manajemen Keuangan Sederhana

Dalam pembinaan keuangan ekonomi mustahik, pihak LMI memberikan edukasi tentang laporan keuangan sederhana dengan menyertakan buku keuangan sederhana untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, keuntungan serta pencatatan yang lainnya agar manajemen keuangan mustahik lebih teratur.

c. Quality Control

Dalam *quality control*, pihak LMI dalam supervisinya mengontrol barang produksi yang dihasilkan serta penataan tempat jualan (toko, konter), apakah hasilnya sudah bagus, rapi, dan layak untuk dijual. Dalam hal ini pihak LMI memberikan masukan dan saran dalam meningkatkan kualitas barang dagangan mustahik.

d. Pembinaan spiritual (rohani keagamaan)

Pembinaan kerohanian dengan me- *link*an DAI Semanggi mitra LMI.

Di Surabaya terdapat 178 Dai Semanggi yang ditugaskan untuk membina spiritual para binaan ekonomi LMI.

Selain aktivitas pembinaan, LMI Cabang Surabaya juga berperan dalam usaha membantu pemasaran produk yang dimiliki mustahik. Kategori usaha yang dibantu dalam pemasarannya adalah usaha yang sudah diberi label oleh LMI dan usahanya sudah lumayan lancar. Usaha yang dilakukan oleh LMI

[8] Luqman Hadi, Kabag Pendayagunaan LMI, *Wawancara*, Surabaya, 13 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cabang Surabaya dalam membantu pemasaran produk mustahik dengan cara sebagai berikut:

1. Pemasaran Melalui Majalah LMI *Share Letter* Nasional.

   Gambaran usaha mustahik dimuat di majalah Share Latter dalam rubrik Etalase Emas yang dilakukan secara bertahap atau gantian dengan LMI seluruh cabang di Indonesia. Dalam rubrik Etalase Emas, mustahik yang dibantu dalam pemasarannya, usahanya digambarkan sedemikian rupa dilengkapi dengan foto mustahik dan produknya serta cara pemesanannya yang bertujuan untuk menarik para pembaca atau donatur LMI untuk membeli atau memesan produk mustahik.

2. *Display* di Kantor Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya

   Di dalam Kantor LMI Cabang Surabaya sudah disediakan satu lemari kaca yang cukup besar untuk men*display* atau memamerkan produk mustahik yang sudah diberi label LMI. Hal ini tidak langsung untuk memasarkan produk para mustahik kepada siapa saja yang datang ke kantor. Banyak donatur yang tidak hanya sekedar bertanya tentang produk yang didisplay itu, malah banyak yang tertarik memesan dan membelinya. Peran LMI disini sebagai perantara antara pembeli dan produsen (mustahik) dan bisa juga langsung diarahkan ke mustahik binaan yang bersangkutan.

3. Web gelardagang.com

   Peran LMI disini memasarkan produk mustahik binaannya secara online melalui web gelardagang.com. Hal ini karena potensi pemasaran online lumayan berpengaruh terhadap aktivitas pemasaran. Banyak mustahik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak terlalu mengenal dan mengerti tentang teknologi yang sudah mutakhir seperti sekarang ini. Disini LMI lagi lagi berperan sebagai penyedia fasilitas pemasaran untuk para mustahik binaannya.

4. Sinergi mustahik.

   Sinergi mustahik sudah berjalan hanya untuk dua orang mustahik saja, karena pelaksanaannya belum optimal bahkan sekarang tidak berjalan lagi.

C. Data Mustahik

Mustahik yang mendapatkan zakat produktif berupa bantuan modal yang diberikan oleh Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya dalam program EMAS KUBerdaya adalah berjumlah sekitar 39 usaha kemas dan 1 usaha kube yang tersebar di seluruh wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Zakat produktif ini diberikan kepada mustahik pada tahun 2015 dan ada juga tahun 2016.

Berikut daftar mustahik penerima bantuan modal program EMAS KUBerdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Daftar Mustahik Penerima Bantuan Modal Program EMAS KUBerdaya[9]

No	Nama	Alamat	No Telepon	Jenis Usaha	Tahun Pembinaan
1	Bu Sri Suwarni	Dukuh Pakis Gg. II Balai 29	085708592157	Jual Nasi bungkus / mika	2015-2016
2	Bu Suwarni	Pacar kembang Gg V / B-1 No 15	081233342613	Jual nasi	2016
3	Bu Komariyam	Kebangsreng I no 30	082244179059	Jual pisang keju coklat	2016
4	Bu Nursianah	Sidotopo jaya III	083831573065	jual nasi penyetan	2016
5	Bu Suciono	Ngaglik Jaya	085232214560	jual ma - min / sosis dll	2016
6	Pak Swasta aien	Karangmenjangan V / 16	085203086457	jual es & Gorengan	2015
7	Pak Turut	Nginden Intan raya 12		Jual ma - min & snack	2015-2016
8	Pak sriyono	Semampir Tengah III A / 25	085733785750	jual minyak / obat herbal	2015
9	Bu Siti Djamilah	Karang menjangan I-c	082257821606	jual tas & accesoris	2015
10	Bu Yudhawanti	Ngagel wasono 5 / 20		Bengkel	2016
11	Bu Enik Sulistyowati	Kedung Tarukan 102	081330966927	Jual terang bulan mini	2016
12	Taufiqurrahman	Medayu Utara 28 B No 18	081216204621	Jual baju anak	2016
13	Mistaiyah Salim	Kedung Sroko 6 / 23	081703689423	Loundry	2015
14	Pak Sirojuddin	Jln Kedung Cowek	081231946484	Jual roti bakery	2016
15	Ibu Djamilah	Manyar Sabrangan 9 / 36		Jual ma - min & gorengan	2016
16	Ibu Noraini	Bratang I-H No 21	085732854065	Jual baju anak	2016
17	Harmoko	Ngingas selatan - 26 - Waru	085730100555	Jual onde-onde	2015
18	Ibu Dyah Imbarwati	Kapasari Sayangan III	087853536358	Jahit & Jamu	2015
19	Kifli Trisno	Medayu Utara I no 5 Kmr 2	08819433714	Jual nasi bungkus	2015

[9] Arsip Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Alamat	No Telepon	Jenis Usaha	Tahun Pembinaan
20	Bambang ermanto	Kupang krajang kidul Gg III / 11 A	085748351370	mracangan	2015
22	Winarti	Menur IV - 33B	081331333564	Loundry	2016
23	Nur Hadi	Tanah merah sayur 5 / 18	083830280029	Jahit	2016
24	Choiriya	Kebon dalem 7/1C	087851770034	mracangan	2016
25	Sulistyowati	Jln Randu 47	081230611396	Jual gorengan	2016
26	Ach Lilik Hayati	Pulo tegalsari 6 / 45	08165441393	Jual jilbab	2016
27	M Noer	Tambak wedi II / 4	081913833334	Jual beli HP	2016
28	M Yatim	Tambak wedi lama masjid 5/26	081703750788	Jual ikan	2016
29	Nurul Maulidah	Jln randu BLK 47	083854551672	Jual baju	2016
30	Wahyu Rochvichana	Jln Krampung III / 6B	082139960004	mracangan	2016
31	Achmad Rofiq	Kedinding lor Gg Suko 12	087855391018	Jual Pulsa	2016
32	Suaibah	Kedinding lor Gg Suko 12	087855826451	Jual Pulsa	2016
33	Lilil Soegiarti		082331204606	Jualan ma-min di TPA	2016
34	Nur Afifah Awalia			Jualan ma-min di TPA	2016
35	Choirul anam		085655064705	Produksi & Jual songkok	2016
36	Munzidah		085100374804	Jualan ma-min di TPA	2016
37	Wiri rosalina liri		083874852070	Jual pulsa berjalan	2016
38	Rahmad wiyono		081216907420	Jual pecel	2016
39	Fitratama Putra K		089618191074	Jual kue kering	2016
40	Wibis Sholeh	Gubeng Klingsingan 92	081231189546	Anggota KUBE Tibbun Nabawi	2016
41	Gati Waluyo	Gubeng masjid 5 / 27	085731156158	Anggota KUBE Tibbun Nabawi	2016
42	Supriyanto	Gubeng Klingsingan 74	031 5037190	Anggota KUBE Tibbun Nabawi	2016
43	Lis Lina Kuntarti	Karang menjangan 3 / 8	085101979810	Anggota KUBE Tibbun Nabawi	2016
44	Abdul Wakhid	Gubeng klingsingan 5 / 62A	082302566981	Anggota KUBE Tibbun Nabawi	2016
45	Djali	Gubeng Masjid 6 / 55	081938000550	Anggota KUBE Tibbun Nabawi	2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Jumlah Bantuan Modal[10]

No	Nama	Jumlah Bantuan Modal	No	Nama	Jumlah Bantuan Modal
1	Bu Sri Suwarni	800.000	26	Ach Lilik Hayati	1.000.000
2	Bu Suwarni	1.000.000	27	M. Noer	1.000.000
3	Bu Komariyam	1.000.000 + Rombong	28	M Yatim	1.000.000
4	Bu Nursianah	750.000	29	Nurul Maulidah	1.000.000
5	Bu Suciono	1.000.000	30	Wahyu Rochvichana	1.000.000
6	Pak Swasta aien	1.500.000	31	Achmad Rofiq	1.000.000
7	Pak Turut	1.500.000	32	Suaibah	1.000.000
8	Pak sriyono	1.000.000	33	Lilil Soegiarti	1.000.000
9	Bu Siti Djamilah	1.200.000	34	Nur Afifah Awalia	1.000.000
10	Bu Yudhawanti	3.000.000	35	Choirul anam	1.000.000
11	Bu Enik Sulistyowati	1.500.000	36	Munzidah	1.000.000
12	Taufiqurrah man	2.000.000	37	Wiri rosalina liri	1.000.000
13	Mistaiyah Salim	2.000.000	38	Rahmad wiyono	1.000.000
14	Pak Sirojuddin	1.500.000	39	Fitratama Putra K	1.000.000
15	Ibu Djamilah	500.000	40	Wibis Sholeh	6.000.000
16	Ibu Noraini	1.000.000	41	Gati Waluyo	
17	Harmoko	1.000.000	42	Supriyanto	
18	Ibu Dyah Imbarwati	300.000 + Mesin jahit	43	Lis Lina Kuntarti	
19	Kifli Trisno	1.000.000	44	Abdul Wakhid	
20	Bambang ermanto	1.500.000	45	Djali	
22	Winarti	1.000.000			
23	Nur Hadi	1.000.000			
24	Choiriya	1.000.000			
25	Sulistyowati	1.000.000			

[10] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mustahik binaan LMI yang terdaftar dari Tahun 2015 sampai Tahun 2016, ada sekitar 39 mustahik usaha kemas dan 1 usaha kube, tetapi dengan berjalannya waktu usaha mustahik tidak selalu berjalan lancar dan bahkan ada juga yang bangkrut dan tidak tahu keberadaannya. Ada sekitar 4 mustahik yang mengalami kebangkrutan setelah menerima bantuan modal yaitu Ibu Siti Djamilah, Ibu Dyah Imbarwati, Bapak Kifli Trisno, dan Bapak Bambang Ermanto. Alasan kebangkrutan tersebut dilatarbelakangi dengan berbagai faktor sehingga usaha para mustahik tersebut bangkrut. Sedangkan mustahik yang dulunya diberikan modal bantuan oleh LMI Cabang Surabaya dan sekarang menjadi donatur rutin LMI ada 5 orang yaitu Bu Komariyam, Pak Swasta Aien, Bapak Taufiqurrahman, Ibu Mistaiyah Salim, dan Ibu Wahyu Rochvichana. Namun informan dalam penelitian ini ada 10 informan dikarenakan terhalang oleh waktu, tempat yang tidak terjangkau dan biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3
Data mustahik yang berhubungan dengan skala usaha

No.	Nama	Jenis Usaha	Modal		Karyawan		Omset		Perkembangan Usaha		
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Berkembang	Stagnan	Macet
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es	500.000	750.000	2	2	900.000	1.170.000		√	
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	1.500.000	1.700.000	1	1	1.800.000	2.300.000	√		
3	Bu Winarni	Loundry	700.000	900.000	1	1	1.000.000	1.300.000	√		
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	-	-	2	2	1.500.000	1.950.000			√
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	1.200.000	1.500.000	1	1	2.500.000	3.250.000	√		
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	1.000.000	1.250.000	6	6	2.100.000	2.730.000	√		
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	900.000	1.250.000	1	1	1.400.000	1.820.000	√		
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	1.000.000	1.500.000	2	2	1.500.000	1.900.000	√		

No.	Nama	Jenis Usaha	Modal		Karyawan		Omset		Perkembangan Usaha		
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Berkembang	Stagnan	Macet
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	700.000	900.000	1	1	950.000	1.235.000	√		
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	500.000	750.000	1	1	700.000	900.000		√	

Tabel 3.4
Data Mustahik yang berhubungan dengan kesejahteraan

No.	Nama	Jenis Usaha	Pendapatan		Kualitas Hidup		Status Tempat Tinggal	
			Sebelum	Sesudah	Cukup	Tidak Cukup	Milik Sendiri	Sewa
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es	600.000	780.000		√		√
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	1.500.000	1.950.000	√		√	
3	Bu Winarni	Loundry	750.000	975.000	√		√	
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	1.000.000	1.300.000	√		√	
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	2.000.000	2.600.000	√		√	
6	Pak Wibis Sholeh	Penjual Susu Kambing Etawa	1.800.000	2.340.000		√	√	
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	900.000	1.170.000	√		√	
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	1.000.000	1.300.000	√		√	
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	600.000	780.000		√	√	
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	500.000	650.000		√	√	

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis Mekanisme Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya Lembaga Manajemen Infaq Cabang Surabaya

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif Program EMAS KUBerdaya secara tidak langsung telah menerapkan enam aspek dalam prosedur pendayagunaan zakat untuk aktivitas-aktivitas produktif yang termuat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelola zakat. Masing-masing aspek yang telah diterapkan oleh LMI Cabang Surabaya sebagaimana berikut:

1. Melakukan studi kelayakan;

   Berdasarkan penelitian, studi kelayakan yang dilakukan oleh LMI Cabang Surabaya dalam memilih calon mustahik Program EMAS KUBerdaya LMI Cabang Surabaya sangat selektif dan sangat menerapkan prinsip kehati-hatian, sesuai dengan tujuan syara' sehingga lebih tepat guna dan efektif manfaatnya.

   Kriteria calon mustahik yang ditargetkan oleh LMI Cabang Surabaya adalah mustahik yang benar-benar tergolong 8 ashnaf, dapat dipercaya (amanah), bertanggung jawab, mental keagamaan yang bagus serta tentunya masih produktif. Tidak hanya itu LMI tidak memberikan bantuan modal kepada mustahik yang tidak pernah mencoba menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha ataupun mustahik yang tidak memiliki *skill* sama sekali yang berhubungan dengan usaha yang akan dijalankannya.

Disinilah terlihat bahwa LMI sangat selektif dan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap calon mustahik penerima modal bantuan, agar Program EMAS KUBerdaya tersebut tepat sasaran dan benar-benar jatuh kepada orang yang tepat yaitu fakir miskin dan fii sabilillah terutamanya. Dan sesuai dengan teori yang ada bahwa zakat produktif dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para mustahik tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus.[1]

Tetapi pada kenyataannya LMI kurang maksimal dalam penyaluran zakat produktifnya, LMI dalam memberlakukan pengembalian angsuran pinjaman modal kurang tegas, jadi ada beberapa mustahik yang lebih dari satu kali mengajukan bantuan modal dan disetujui atau diberikan lagi oleh LMI Cabang Surabaya karena usahanya macet di tengah jalan, modal usahanya terpakai untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan mengakibatkan kurang termotivasinya para mustahik dalam mengembangkan usahanya.

Melihat visi zakat yang dirumuskan sebagai mengubah mustahik menjadi muzakki. Visi ini menggariskan perolehan zakat yang harus bisa mengurangi jumlah kaum fakir miskin. Jika zakat sudah dibayarkan

[1] Asnaini, *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, cet. 1), 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada fakir miskin dan mereka tetap menjadi fakir miskin, berarti visi tersebut tak dijalankan.[2] Dan visi zakat tersebut di LMI Cabang Surabaya belum sepenuhnya dilakukan tetapi sudah terbukti ada 5 orang mustahik yang sekarang sudah menjadi donatur tetap LMI Cabang Surabaya.

2. Menetapkan jenis usaha produktif;

Dalam segi penetapan jenis usaha dan penyaluran zakat produktif, LMI Cabang Surabaya lebih memprioritaskan pada kegiatan peningkatan dan pengembangan usaha. LMI Cabang Surabaya tidak membatasi usaha mustahik sehingga fleksibel sesuai dengan keadaan usaha yang sudah ada maupun *skill* (kemampuan atau keterampilan) dimiliki oleh mustahik yang berhubungan dengan jenis usaha yang akan dikembangkan dan tentunya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Syari'ah.

Dilihat dari hasil survei, LMI belum maksimal terkait pertimbangan lokasi usaha dan tata letaknya, padahal tempat usaha termasuk unsur yang sangat penting ketika seseorang hendak menjalankan usaha dalam *business plan*nya sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya efektifitas hasil usaha yang dilakukan oleh mustahik karena tempatnya yang tidak strategis dan tidak terjangkau oleh konsumen. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu mustahik binaan LMI Cabang Surabaya Bu Winarni mengatakan:

> Ini kan saya punya usaha laundry, tapi ya beginilah lah mba keadaanya, saya tidak berharap banyak karena lokasi usaha saya yang tidak dijangkau orang, rumah saya yang saya jadikan tempat usaha laundry letaknya nyempil diujung gang, mba tahu sendiri

[2] Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat,...57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kan, masuk kesini ke gang saya aja sulit nyarinya. Saya berharap pihak LMI bisa membantu pemasaran saya, entah dibuatkan banner apa lainnya gitu biar orang-orang tahu, ini loh usaha mustahik binaan LMI.[3]

Sedangkan dilihat dari penentuan kebijakan terkait besaran bantuan yang diberikan, LMI Cabang Surabaya telah mempraktikkan manajemen zakat bahwa dalam menyalurkan zakat (baik zakat konsumtif maupun produktif) hendaknya lembaga zakat harus memperhatikan pada kondisi yang ada. LMI Cabang Surabaya merealisasikan dan menggulirkan dananya sesuai dengan berapa jumlah yang diajukan oleh calon mustahik, akan tetapi keputusan tetap ditentukan setelah diadakannya survei sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3. Melakukan bimbingan dan penyuluhan;

Dari hasil penelitian bahwa LMI Cabang Surabaya belum maksimal dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan, padahal kegiatan ini sangat penting untuk memotivasi para mustahik agar lebih semangat lagi dalam berwirausaha. Terakhir, LMI Cabang Surabaya memberikan pelatihan pada tahun 2015. Tapi untuk saat ini kegiatan ini belum bisa diadakan lagi karena belum adanya kesiapan dari pihak LMI Cabang Surabaya yang masih kurangnya SDM. Dan untuk mengganti ketiadaannya kegiatan pelatihan, LMI Cabang Surabaya lebih intens lagi melakukan aktivitas pembinaan di lapangan.

[3] Winarni, Mustahik binaan LMI Cabang Surabaya, *Wawancara*, Surabaya 10 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melakukan pemantauan pengendalian dan pengawasan;

Berdasarkan penelitian, kegiatan pemantauan pengendalian dan pengawasan yang dilakukan sendiri oleh tim pendayagunaan LMI dalam aktivitas pembinaan LMI Cabang Surabaya ini sudah lumayan baik dan terbukti cukup efektif, karena dengan adanya kegiatan ini pihak LMI bisa menemukan suatu kondisi yang tidak sehat yang dapat menghambat proses usaha mustahik, dan ini membuat pihak LMI untuk segera bisa mencari dan menemukan solusi atas permasalah tersebut. Dan hal ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi yang nantinya dapat menjadikan usaha mustahik lebih baik lagi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kabag Pendayagunaan menerangkan bahwa:

> Disini ada proses pengawalan, pendampingan, dan pembinaan, jadi 1 bulan pertama kita supervisi 3 kali, supervisi 2 kali di lapangan dan 1 kali biasanya *by phone*. Selain itu kami juga memberikan edukasi manajemen keuangan sederhana berupa laporan keuangan yang sederhana, kemudian ada quality control juga dan yang terakhir pembinaan spiritual dengan me-linkan dengan DAI Semanggi kita yang berjumlah 178 orang yang tersebar di seluruh wilayah Surabaya.[4]

Tetapi yang menjadi kekurangannya yaitu aktivitas pembinaan spritual yang hanya dilakukan selonggarnya tidak terjadwalkan secara jelas sehingga menjadi kelemahan bagi kegiatan pembinaan spriritual ini. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu mustahik Pak Yatim :

> Ehmm kalau pembinaan pengawasan dulu ya pas pertama-pertama saja mbak pas saya baru mengajukan bantuan modal LMI sekitar satu dua bulanan, kalau sekarang ya hanya kumpulan-kumpulan, pengajian di pimpin ustadz dari LMI di masjid atau mushollah digilir gantian sama mustahik yang lain yang rumahnya daerah-

[4] Luqman Hadi, Kabag Pendayagunaan LMI, *Wawancara*, Surabaya 13 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah sini (Suramadu, Kedung Cowek). Bayar angsurannya itu pas pengajian mba, tapi pengajiannya itu gak rutin pokoknya kalau ada kabar ngaji ya saya ikut.[5]

5. Melakukan evaluasi;

Berdasarkan penelitian bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan LMI Cabang Surabaya sudah baik dan efektif. LMI Cabang Surabaya telah berdasar pada indikator pengawasan dan evaluasi menurut Panduan Pengembangan Usaha Bagi Mustahik yang diungkapkan departemen Agama RI Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam diantaranya adalah:

a. Kegiatan berjalan sesuai dengan rencana
b. Tujuan dari program berjalan dengan baik
c. Penerima bantuan adalah mustahik atau tepat sasaran
d. Pendampingan oleh lembaga dilakukan secara baik, berkelanjutan jangka panjang
e. Pengawasan terhadap usaha dan mustahiq yang dilakukan oleh lembaga dilaksanakan dengan baik.
f. Pembinaan kepada mustahiq dilakukan secara terus menerus, dalam bentuk perkumpulan, pengajian, pertemuan rutin, atau kunjungan rutin
g. Usaha yang dilakukan sangat baik dan berkembang
h. Kegiatan program terencana dan terdokumentasi dengan baik
i. Foto-foto kegiatan terkomuntasi dengan baik
j. Laporan keuangan.[6]

---

[5] M. Yatim, Mustahik binaan LMI, *Wawancara*, 20 Oktober 2017.
[6] Panduan Pengembangan Usaha Bagi Mustahik (departemen Agama RI Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2009), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun sudah berdasar pada indikator pengawasan dan evaluasi, masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pihak LMI dalam melakukan kegiatan tersebut.

6. Membuat laporan.

Setelah melakukan penelitian, dapat dilihat bahwa LMI Cabang Surabaya telah melaksanakan pelaporan dengan sangat baik dengan menerapkan prinsip keterbukaan (transparansi) dalam mengungkapkan dana ZIS serta dalam pelaporan kegiatan operasional yang merupakan wujud tanggungjawab dan kewajiban LAZ terhadap donatur. Hal itu sudah sesuai dengan pasal 2 Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang berasaskan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.[7] Semuanya dapat mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya para muzakki dan para donatur LMI seluruh Indonesia melalui website resmi LMI maupun majalah terbitan LMI *Share Letter*. Dengan menerapkan prinsip tranparansi LMI Cabang Surabaya membuat para donatur percaya dan merasa aman akan dana zakat yang diberikannya.

Di luar konteks, mekanisme serta penyaluran zakat produktif ini cukup mudah tetapi membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal ini dikarenakan banyaknya mustahik yang mengajukan permohanan dan harus melalui tahap survei dan kajian. Tapi dari pihak LMI mereka sebisa mungkin untuk tidak mengolor-olor waktu dan memberikan kemudahan akses dalam pengajuan

[7] UU No. 23 Tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonan ini karena prinsip LMI adalah membantu mustahik yang membutuhkan tanpa harus menyulitkannya.

B. Analisis Peran Zakat Produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Cabang Surabaya dalam Meningkatkan Skala Usaha dan Kesejahteraan Mustahik

Menurut Nicholls D *and* Holmes, tingkat kompleksitas perusahaan dalam skala usahanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan atau penjualan (omzet), perputaran aset atau modal, dan jumlah karyawan. Sedangkan menurut pihak LMI Cabang Surabaya tolak ukur meningkatnya skala usaha mustahik dapat dilihat dari keuntungannya yang tiap periodenya semakin naik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kabag Pendayagunaan LMI Cabang Surabaya:

> Tolak ukur meningkatnya skala usaha dilihat ketika kita survei, yang bersangkutan penghasilan sedikit yang dijual sedikit dan ketika diberikan modal untuk meningkatkannya lagi sehingga keuntungannya semakin tinggi atau naik dalam periode berjalannya waktu, Mustahik yang skala usahanya meningkat kalau sudah berjalan 1 tahun, kalau bisa bertahan selama 1 tahun pasti usahanya meningkat, kalau sebelum satu tahun masih fluktuatif, rata-rata mustahik binaan kita seperti itu, makanya kami memperioritaskan orang yang sudah punya usaha atau pernah melakukan atau menjalankan usaha.[8]

Maka dari itu untuk mengukur skala usaha mustahik, penulis menilai dari beberapa aspek yaitu:

[8] Luqman Hadi, kabag Pendayagunaan LMI Cabang Surabaya, *Wawancara*, Surabaya 20 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Omset

No.	Nama	Jenis Usaha	Omset	
			Sebelum	Sesudah
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es	900.000	1.170.000
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	1.800.000	2.300.000
3	Bu Winarni	Loundry	1.000.000	1.300.000
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	1.500.000	1.950.000
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	2.500.000	3.250.000
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	2.100.000	2.730.000
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	1.400.000	1.820.000
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	1.500.000	1.900.000
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	950.000	1.235.000
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	700.000	900.000

Siska Oktaviani dalam Mustofa mengatakan bahwa omset adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Adapun omset penjualan ini dapat dihitung dengan mengalikan total jumah yang terjual dengan harga.

Melihat data diatas dari 10 mustahik penerima bantuan modal, rata-rata omset per bulan mustahik binaan LMI semuanya mengalami kenaikan. Artinya ada peningkatan omset penjualan bagi usaha mustahik penerima bantuan modal LMI Cabang Surabaya sekitar 20 sampai 30 persen setelah menerima bantuan modal dari LMI. Tetapi meskipun mengalami kenaikan omset, jenis usaha mustahik tidak berubah dari usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil menjadi usaha menengah meskipun omset yang diperoleh mustahik mengalami peningkatan melainkan hanya sebatas pedagang kecil yang mengalami perkembangan usaha setelah diberikannya bantuan modal dari LMI. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hidayat dalam mengelompokkan usaha kecil di Indonesia berdasarkan omset di bawah Rp. 10 juta.

Salah satu mustahik binaan LMI yaitu Pak Yatim mengaku omset penjualan ikannya di pasar naik sekitar 30% setelah mendapatkan bantuan modal dari LMI.

2. Modal

No.	Nama	Jenis Usaha	Modal	
			Sebelum	Sesudah
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es	500.000	750.000
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	1.500.000	1.700.000
3	Bu Winarni	Loundry	700.000	900.000
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	-	-
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	1.200.000	1.500.000
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	1.000.000	1.250.000
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	900.000	1.250.000
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	1.000.000	1.500.000
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	700.000	900.000
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	500.000	750.000

Melihat data diatas dari 10 mustahik, semuanya dapat diketahui bahwa perkembangan modal usaha mustahik binaan LMI rata-rata mengalami peningkatan, dan hanya ada 1 orang mustahik binaan LMI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang usahanya tidak berjalan lagi karena beralih profesi menjadi seorang guru, padahal dapat dilihat omset yang di dapatkan sebelumnya lumayan banyak. Ini artinya zakat produktif yang diberikan LMI berhasil dan sangat berperan dalam menyelesaikan masalah yang paling sering dihadapi oleh para pedagang atau pengusaha mikro kecil yaitu modal.

Meskipun jumlahnya tidak besar dana yang diberikan LMI, tapi manfaat yang dirasakan mustahik sangat berarti untuk tambahan modal usaha sehingga dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari aktivitas usahanya tersebut.

3. Jumlah Karyawan

No.	Nama	Jenis Usaha	Karyawan	
			Sebelum	Sesudah
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es	2	2
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	1	1
3	Bu Winarni	Loundry	1	1
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	2	2
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	1	1
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	6	6
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	1	1
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	2	2
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	1	1
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	1	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Stanley dan Morse, industri yang menyerap tenaga kerja 1 sampai 9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Melihat data diatas rata-rata karyawan atau yang menjalankan usaha mustahik adalah mustahik sendiri atau dibantu dengan anggota keluarga lain seperti suami atau istri dan keponakannya. Ini artinya para mustahik tidak membutuhkan karyawan lain karena mereka hanya menjalankan usaha kecil dan dirasa mampu menjalankan usahanya sendiri. Kalaupun mereka membutuhkan orang untuk membantu menjalankan usahanya, mustahik tidak akan mampu untuk membayarnya karena pendapatan mereka hanya cukup untuk membiayai kebutuhan hidup mereka sendiri.

4. Perkembangan Usaha

No.	Nama	Jenis Usaha	Perkembangan Usaha		
			Berkembang	Stagnan	Macet
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es		√	
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	√		
3	Bu Winarni	Loundry	√		
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab			√
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	√		
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	√		
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	√		
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	√		
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	√		
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan		√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan usaha mustahik sangat berhubungan dengan modal, pendapatan, serta omset yang diperoleh mustahik. Semakin banyak modal yang digunakan untuk menjalankan usaha, semakin bertambah juga pendapatan dan omset yang diperoleh mustahik.

Dari 10 mustahik dapat dilihat bahwa ada 7 orang usahanya mulai membaik dan berkembang sedangkan 2 orang usahanya stagnan atau tetap tidak terlalu berkembang tetapi omset dan pendapat sedikit meningkat dan 1 orang usahanya macet bahkan tidak berjalan lagi karena sudah beralih profesi menjadi seorang guru dan lebih memilih tidak meneruskan usahanya. Ini artinya peran zakat produktif sangat berarti bagi mustahik untuk mengembangkan usahanya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya bagi mustahik yang kreatif dalam memanfaatkan pemberian modal tersebut sedangkan bagi mustahik yang kurang kreatif menjadikan usahanya menjadi kurang berkembang dan bahkan macet ditengah jalan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan omset, modal, dan jumlah karyawan yang dialami mustahik ini belum bisa dikatakan dapat meningkatkan skala usaha mustahik yang mulanya dari usaha mikro atau kecil menjadi usaha menengah ataupun usaha besar, dikarenakan kriteria jumlah modal, omset, dan jumlah karyawan yang dimiliki mustahik masih tergolong kriteria usaha mikro atau kecil belum mencapai kriteria usaha menengah yaitu omset masih dibawah Rp. 50.000.000 dan jumlah pegawai atau karyawan kurang dari 5 orang. Meskipun demikian zakat produktif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan LMI Cabang Surabaya sangat berperan dalam perkembangan usaha mustahik yang semakin baik dan lebih maju.

Untuk mengukur kesejahteraan mustahik, penulis bersandar pada indikator kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah yang diterangkan oleh Badan Pusat Statistik yang meliputi tingkat pendapatan keluarga, kualitas hidup (pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan) dan status tempat tinggal. Sedangkan menurut LMI Cabang Surabaya yang menjadi tolak ukur minimal kesejahteraan mustahik adalah tercukupinya segala kebutuhan sehari-hari mustahik.[9]

1. Pendapatan

No.	Nama	Jenis Usaha	Pendapatan	
			Sebelum	Sesudah
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es	600.000	780.000
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	1.500.000	1.950.000
3	Bu Winarni	Loundry	750.000	975.000
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	1.000.000	1.300.000
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	2.000.000	2.600.000
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	1.800.000	2.340.000
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	900.000	1.170.000
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	1.000.000	1.300.000
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	600.000	780.000
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	500.000	650.000

[9] Ozi Riyanto, Kepala Lembaga Manajemen Infaq Cabang surabaya, *Wawancara*, Surabaya 15 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat data di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan pendapatan mustahik binaan LMI sebelum dan sesudahnya mendapat bantuan modal dari LMI. Rata-rata mustahik mengalami kenaikan pendapatan sekitar 30% dari pendapatan sebelumnya.

2. Kualitas Hidup

No.	Nama	Jenis Usaha	Kualitas Hidup	
			Cukup	Tidak Cukup
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es		√
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	√	
3	Bu Winarni	Loundry	√	
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	√	
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	√	
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa		√
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	√	
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	√	
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini		√
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan		√

Kualitas hidup mustahik sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh mustahik. Kualitas hidup yang baik harusnya pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (biaya konsumsi rumah tangga).

Dari 10 mustahik binaan LMI 7 orang mustahik mengaku cukup untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan 3 orang mustahik yang mengaku masih belum cukup atau kurang sehingga mencari usaha sampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian peningkatan pendapatan mustahik berdampak pada peningkatan aset rumah tangga seperti perabot rumah tangga dan barang-barang rumah tangga lain. Selain berdampak pada kepemilikan aset rumah tangga, pendapatan yang meningkat juga untuk memenuhi kebutuhan biaya konsumsi rumah tangga seperti untuk keperluan memasak, biaya sekolah dan biaya renovasi rumah yang rusak. Akan tetapi peningkatan pendapatan para mustahik ini belum dialokasikan untuk tabungan, karena pendapatan yang mereka peroleh telah habis untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja, sebagian modal diputar kembali untuk mengangsur pinjaman dari LMI. Melihat keadaan itu, dari 10 mustahik yang menjadi informan, hanya 1 orang yang menjadi donatur tetap LMI yaitu Bapak Swasta Aien sedangkan 9 orang masih belum.

Dan dari sisi peningkatan kesehatan, penerapan zakat produktif LMI Cabang Surabaya dalam memberikan zakat produktif kepada mustahik ternyata tidak berdampak terhadap peningkatan kondisi kesehatan keluarga. Salah satu indikasi dari aspek ini adalah bahwa antara sebelum dan sesudah menerima bantuan, mustahik melakukan proses penyembuhan ke puskesmas, dokter atau rumah sakit jika dirinya mengalami atau keluarganya sakit. Pernyataan ini didukung oleh salah satu mustahik binaan LMI Cabang surabaya, beliau mengatakan:

> Kalau hanya mengandalkan dagangan saya ini ya tidak cukup, anak saya dua, yang satu SMP yang satunya SD buat biaya sekolahnya terus buat bayar uang kontrakan mana cukup, saya ada kerjaan lain juga jadi marbot di masjid UNAIR dan nyambi ngojek amal juga.[10]

[10] Swasta Aien, Mustahik binaan LMI, *Wawancara*, Surabaya 15 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pernyataan ini juga didukung oleh mustahik lainnya, beliau mengatakan:

> Waduh ya jauh dari cukup, ini saya punya usaha mebel kecil-kecilan di rumah, kalau sore ngajar TPA dan nyambi jual susu kambing etawa, alhamdulillah sekarang lumayan rame.[11]

3. Status tempat tinggal

No.	Nama	Jenis Usaha	Status Tempat Tinggal	
			Milik Sendiri	Sewa
1	Pak Swasta Aien	Penjual Es		√
2	Bu Yudhawanti	Bengkel	√	
3	Bu Winarni	Loundry	√	
4	Bu Lilik Hayati	Penjual Jilbab	√	
5	Pak Yatim	Penjual Ikan	√	
6	Pak Wibis Sholeh (anggota KUBE 6 orang)	Penjual Susu Kambing Etawa	√	
7	Pak Harmoko	Penjual Onde-Onde	√	
8	Bu Noraini	Penjual Baju Anak	√	
9	Bu Enik	Jual Terang Bulan Mini	√	
10	Bu Djamilah	Jual Es dan Gorengan	√	

Melihat data diatas rata-rata status tempat tinggal mustahik adalah rumah milik sendiri. Dapat diketahui dari 10 orang hanya 1 orang yang rumahnya masih sewa atau kontrak. Ini artinya ketika status rumah mereka masih sewa atau kontrak maka beban biaya hidup mereka menjadi berat, karena selain mencukupi untuk kebutuhan keluarga sehari-hari mereka diharuskan membayar beban sewa rumah setiap bulannya, berbeda dengan

[11] Wibis Sholeh, Mustahik binaan LMI, *Wawancara*, Surabaya 28 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai rumah tinggal sendiri, mereka hanya perlu memikirkan kebutuhan sehari-harinya serta kebutuhan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran zakat produktif Program EMAS KUBerdaya LMI Cabang Surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik belum sepenuhnya optimal, meskipun demikian keberhasilan yang dicapai oleh LMI Cabang Surabaya dalam Program EMAS KUBerdaya ini setidaknya turut serta mengurangi masalah-masalah sosial yang dihadapi mustahik seperti pengangguran dan kemiskinan yang berlarut-larut dengan pemenuhan sebagian kebutuhan mustahik melalui kegiatan usaha yang di modali oleh LMI Cabang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Mekanisme zakat produktif Program EMAS KUBerdaya LMI Cabang Surabaya secara tidak langsung telah menerapkan enam aspek dalam prosedur pendayagunaan zakat untuk aktivitas-aktivitas produktif sudah baik tetapi belum sepenuhnya optimal. Dikarenakan dari keenam prosedur yang dilakukan LMI, LMI Cabang Surabaya hanya menekankan dua aspek yaitu melakukan evaluasi dan membuat laporan. Sedangkan empat aspek lainnya seperti melakukan studi kelayakan, penetapan jenis usaha, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan serta pelaksanaan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan LMI Cabang Surabaya belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan kelemahan-kelemahan dalam melakukan aktivitas pendayagunaan dalam program ini.
2. Peran Zakat Produktif Program EMAS KUBerdaya sangat penting bagi mustahik penerima bantuan modal yang mayoritasnya seorang pedagang kecil. Peran zakat produktif Program EMAS (Ekonomi Masyarakat) KUBerdaya adalah dengan diberikannya zakat produktif berupa bantuan modal oleh LMI Cabang Surabaya mengakibatkan semakin berkembangnya usaha mustahik dan semakin maju meskipun usaha mustahik skala usahanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum bisa dikatakan meningkat dari usaha mikro kecil menjadi usaha menengah atau besar, dan juga peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik belum sepenuhnya optimal hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja dan sebagai tambahan produksi penjualan.

B. Saran

Dalam rangka turut memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya-upaya peningkatan kualitas Program EMAS KUBerdaya LMI Cabang Surabaya, maka penulis menyajikan beberapa saran sebagai bahan masukan, diantaranya:

1. Pihak LMI Cabang Surabaya hendaknya membuat perencanaan alokasi dana yang lebih detail dan rinci di setiap pos-pos program yang dimilikinya karena ini termasuk dalam manajemen pengelolaan zakat yang sangat penting.
2. Hendaknya saat melakukan studi kelayakan atau survei LMI Cabang Surabaya lebih teliti dan mempertimbangkannya lagi untuk memberikan bantuan modal usaha kepada mustahik yang memang pekerjaan utamanya berdagang atau berwirausaha dan mengalami kekurangan modal. Karena ditakutkan usaha akan macet di tengah jalan dan bahkan tidak berjalan lagi. Selain itu juga saat mensurvey keadaan usaha mustahik, tata letak tempat usaha juga perlu dipertimbangkan lagi agar tidak mengurangi dan menghambat produktivitas produk (barang dan jasa) mustahik. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LMI Cabang Surabaya hendaknya menjalankan dan mewujudkan visi zakat yaitu mengubah mustahik menjadi muzakki agar perolehan zakat bisa mengurangi jumlah kaum fakir miskin.

3. Proses konfirmasi diterima atau tidaknya permohonan pengajuan bantuan modal usaha kalau bisa dipercepat lagi, karena bagi para mustahik hal ini sangat *urgent* mengingat masalah ini menyangkut keberlangsungan jalannya usaha para mustahik.
4. Kegiatan pembinaan dan pelatihan hendaknya lebih dioptimalkan lagi dan dilakukan secara konsisten oleh pihak LMI Cabang Surabaya karena kegiatan pembinaan terutamanya merupakan instrumen yang sangat penting dalam mengembangkan serta memotivasi mustahik agar lebih baik lagi dalam menjalankan usahanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Ali, Muh. Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI Press, 1988.

Asnaini. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Azizy, A. Qodri. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2004.

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hafidhuddin, Didi (et al), "Problematika Zakat Kontemporer", *Arikulasi Proses Sosial Politik Bangsa*. Jakarta: Forum Zakat, 2003.

_____, Didin. *Mutiara Dakwah: Mengupas Konsep Islam tentang Ilmu, Harta, Zakat dan Ekonomi Syaria*. Jakarta: Kuwais, 2006.

Hasan, M. Ali. Masail Fiqhiyah: "Zakat, Pajak, Asuransi, dan Lembaga Keuangan". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam*: Tinjauan Teoritis Dan Praktis. Jakarta: Kencana, 2010.

Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.

Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern*: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad, Ridwan Mas'ud. *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Nawawi, Ismail. *Zakat dalam Perspektif Fiqh, Sosial dan Ekonomi*,. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panduan Pengembangan Usaha Bagi Mustahik (departemen Agama RI Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2009.

Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Kerjasama Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dengan Bank Indonesia.

Qardhawi dalam "Lembaga Keuangan Islam" *Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2010.

Rofiq, Ahmad. *Fiqh Kontekstual (Dari Normatif Ke Pemaknaan Sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Saodih, Nana. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Soemitra, Andri. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung : Alfabeta, 2010.

_____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Supardi. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisni. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Sutopo, Ariesto Hadi & Adrianus Arief. Terampil *Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Yusuf, Syahrial. *Enterpreneurship* "Teori dan Praktek Kewirausahaan yang Telah Terbukti". Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2010.

Skripsi

Alaydrus, Muhammad Zaid. "Pengaruh Zakat Produktif terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kesejahteraan Mustahik pada Badan Amil Zakat Kota Pasuruan Jawa Timur". Tesis—Universitas Airlangga, 2016.

Ashif, Ahmad. "Analisis Pendistribusian Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Kudus)". Skripsi--Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.

Badrudin dalam Juwita Pratiwi Lukman. "Kedudukan Kepala Desa dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju". Skripsi—Universitas Hasanuddin Makasar, 2017.

Huda, Khusnul. "Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahik (Studi Kasus Di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (Bapelurzam) Pimpinan Cabang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Weleri Kendal)". Tesis—IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Nastiti, Novi Ria. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat Infaq dan Shadaqah di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Tulungagung. Skripsi--IAIN Tulungagung, 2014.

Nicholls and Holmes dalam Candra Kristian. "Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pendidikan Pemilik Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Blora". Skripsi—Universitas Negeri Semarang, 2010.

Rakhma, Annisa Nur. Jurnal Ilmiah "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Mustahik Penerima ZIS Produktif". Sripsi--Universitas Brawijaya Malang, 2014.

Rusmiati dalam Saediman. "Pengaruh Skala Usaha Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap". Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2012.

Saediman. "Pengaruh Skala Usaha terhadap Pendapatan Peternak ayam Ras Petelur di Kec. Maritengngae Kab. Sidrap". Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2012.

Sjechul Hadi Pernomo dalam Emi Hartatik. "Analisis Praktik Pendistribusian Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Magelang". Skripsi—UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2015.

Wijayanto, Candra "Analisis Keuntungan dan Skala Usaha Pengrajin tempe di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang". Skripsi--Universitas Diponegoro Semarang, 2014.

Jurnal

Hafidhuddin dalam *JEBI* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2016. 186.

Nafiah, Lailiyatun. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik". *eL-Qist* Vol. 05, No. 01, April 2015.

Nurdin. "Pengaruh Pengelolaan Zakat terhadap Kesejahteraan Rakyat", Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama (Studi Penelitian Pada Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujungberung).

Nicholls D and Holmes dalam *La_Riba*: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. II, No. 2, Desember 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rifa'i, Bachtiar "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo", Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 1 No. 1, Januari 2013.

Sartika dalam *JEBI* (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2016.

Sartika, Mila. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", *La_Riba*: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. II, No. 1, Juli 2008.

Yusuf Qardhawi dalam Jurnal *el-Qist* Vol. 05, No. 01, April 2015.

Zimmer dan Scarborough dalam Sunarso. "Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai Dinamisator dan Stabilitator Perekonomian Usaha, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan", Vol. 7 No. 1, April 2007.

Al-Qur'an

QS. At-Taubah {[9]: 103, diambil dari Al-Quran Waqaf Mushaf Sahmalnour.

Wawancara

Luqman Hadi. Wawancara, 19 April 2017.

Ozi Riyanto,.*Wawancara*, 15 Juli 2017.

M. Yatim. *Wawancara*, 20 Oktober 2017.

Swasta Aien,*Wawancara*, 15 September 2017.

Wibis Sholeh,. *Wawancara*, 28 Oktober 2017.

Winarni. *Wawancara*, 10 Oktober 2017.

Web

http://kbbi.web.id/produktif, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.

http://kbbi.web.id/sejahtera, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.
http://kbbi.web.id/zakat, diakses pada tanggal 17 Juni 2017.

QS. Al-Baqarah: 43, diambil dari Al-Quran digital dalam http://www.alquran-digital.com, diakses pada tanggal 10 April 2017.

www.bps.go.id, diakses pada tanggal 20 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 Bab 1.

UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 27.

UU No. 38 Tahun 1999 Bab I Pasal I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id